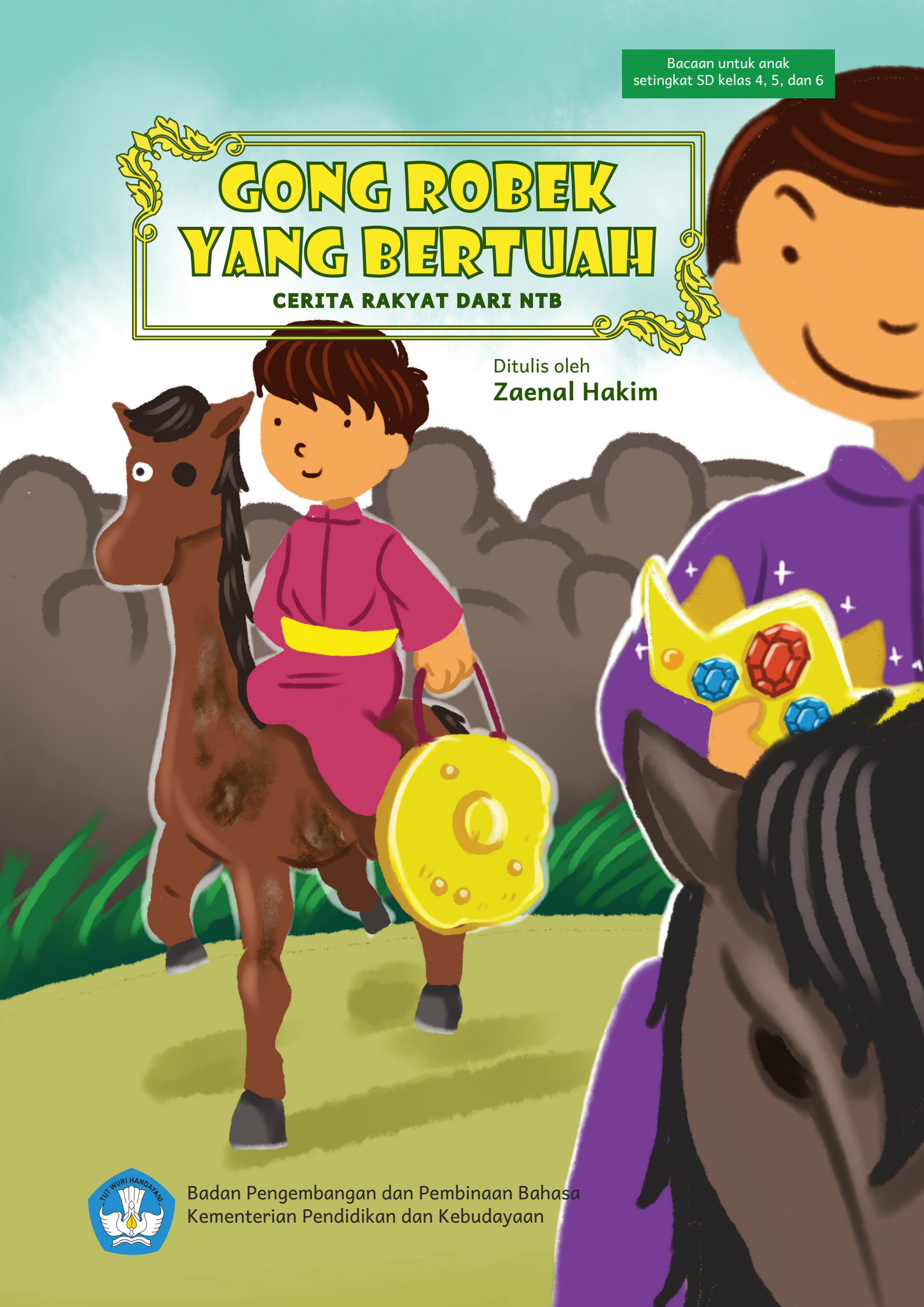
Bacaan untuk anak
setingkat SD kelas 4, 5, dan 6

GONG ROBEK YANG BERTUAH

CERITA RAKYAT DARI NTB

Ditulis oleh
Zaenal Hakim



Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

GONG ROBEK YANG BERTUAH

CERITA RAKYAT DARI NTB

Ditulis oleh
Zaenal Hakim

GONG ROBEK YANG BERTUAH

Penulis : Zaenal Hakim
Penyunting : Wenny Oktavia
Ilustrator : Noviyanti Wijaya dan Venny Kristel Chandra
Penata Letak: Venny Kristel Chandra

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 5
HAK
g

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Hakim, Zaenal
Gong Robek yang Bertuah: Cerita Rakyat dari NTB/Zaenal Hakim. Penyunting: Wenny Oktavia. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

vi 52 hlm. 28 cm.

ISBN 978-602-437-041-1

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-NUSA TENGGARA
2. CERITA RAKYAT-NUSA TENGGARA BARAT

KATA PENGANTAR

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, “Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah”.

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan

terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

SEKAPUR SIRIH

Segala puji bagi Allah Swt. Yang Maha Pengasih lagi Penyayang. Cerita anak berjudul *Gong Robek yang Bertuah* ini merupakan himpunan kisah yang semula berasal dari cerita rakyat dari wilayah Nusa Tenggara Barat (NTB) dengan rincian sebagai berikut.

1. "Gong Robek yang Bertuah" berasal dari cerita rakyat berjudul "Kebango Rengseng" dalam Cerita Rakyat Nusa Tenggara Barat (Mite dan Legenda) 1999.
2. "Huru-Hara di Taman Banjaransari" berasal dari cerita rakyat berjudul Rengganis (versi NTB) 1979.
3. "Ketabahan Joharsah" berasal dari cerita rakyat berjudul "Jowarsah" (Sastra Daerah Lombok) dalam Antologi Sastra Daerah Nusantara, Cerita Rakyat Suara Rakyat 1999.

Ketiga cerita rakyat tersebut di atas merupakan hasil terjemahan berdasarkan transliterasi, transkripsi, dan/atau terjemahan dari bahasa daerah yang bersangkutan. Akan tetapi, sebagai bahan bagi penunjang pelajaran di sekolah masa sekarang, penyajiannya sudah mengalami penyesuaian-penyesuaian. Penyesuaian tersebut, yang mencakup segi bahasa, kebudayaan, moralitas, dan agama, sangat diperlukan untuk mencapai satu kesepahaman tentang tujuan yang ingin dicapai oleh bangsa ini.

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih.....v
Daftar isi.....vi
1. Gong Robek yang Bertuah 1
2. Huru-Hara di Taman Banjarasari 17
3. Ketabahan Joharsah 35
Biodata Penulis.....50
Biodata Penyunting.....51
Biodata Ilustrator.....52

1. GONG ROBEK YANG BERTUAH

Kisah ini terjadi pada zaman dahulu kala di Desa Ganti, kawasan Sasak NTB. Di sana terdapat seorang laki-laki yang sudah lanjut usia. Istrinya telah lama meninggal dunia akibat sakit. Laki-laki tua ini tidak beristri lagi. Ia takut istri barunya tidak menyayangi kedua anak laki-lakinya. "Kekejaman ibu tiri masih bertebaran di dunia ini!", demikian yang menjadi alasannya. Kini ia hidup bersama kedua anaknya yang masih kecil. Anak pertama bernama Saleser Gelap dan adiknya bernama Rambulan Purnama.

Sumber penghidupan keluarga ini hanyalah mencari ikan. Mereka memasang sebuah bubu di sungai pada waktu malam. Esok paginya bubu-bubu diangkat, maka bergeleparanlah makhluk-makhluk air itu menunggu nasib selanjutnya sebagai makanan manusia. Sungai itu mengalir di sebelah kampung mereka, yaitu Dusun Beleka. Bubunya sering dipasang di suatu tempat yang bernama Lubuk Tibu Nangka. Di tempat itulah mereka anggap paling banyak ikan yang terperangkap bubu. Selama mereka melakukan pekerjaan itu, selalu saja ada ikan yang didapat. Bubunya selalu berisi mujair, ikan mas, lele, belut, dan beberapa jenis ikan lainnya.

Ikan-ikan yang terkumpul dijajakan secara bergantian oleh kedua anaknya. Kedua anak itu bergantian berkeliling dari satu kampung ke kampung lainnya. Ikan-ikan diikat dalam satu rangkaian dengan cara menusukkan satu ujung tali kulit pisang ke dalam insang ikan, yang kemudian ditarik keluar melalui mulutnya. Demikian seterusnya, sehingga dalam satu tali bisa terangkai beberapa ikan. Makin panjang tali makin banyak ikan yang terangkai.

"Ikan, ikaaan! Ikan ikaaaan! Bu, ikannya, Bu!" ucap Rambulan Purnama menawarkan.

"Ibu tidak punya uang, mari tukar sama beras?!"jawab seorang ibu.

"Tukar beras? Boleh!" jawab Rambulan Purnama.

Penduduk desa itu sudah mengenal betul cara hidup duda tua dengan anak-anaknya yang piatu itu. Dari hasil penjualan atau penukaran ikan itu mereka bisa memperoleh bahan-bahan sembako untuk dimakan tiap hari. Penduduk kampung merasa kasihan kepada mereka yang mencari nafkah dengan cara menanam pukat di lubuk sungai tersebut.

Pekerjaan orang tua itu hanya mencari ikan dengan memasang bubu saja, maka mereka selalu hidup tidak berkecukupan. Manakala sedang mujur,

banyaklah ikan yang masuk ke dalam bubunya. Tetapi apabila sedang tidak beruntung, kosong pula keranjang yang dibawa ke rumahnya. Namun, hari demi hari mereka jalani kehidupan itu dengan sabar, tabah, dan tawakal.

Demikianlah seperti biasa, pada suatu hari orang tua itu sedang berada di tempat pemasangan bubunya. Tiba-tiba saat ia berada di tempat yang agak jauh, ia melihat satu bayangan bergerak menuju ke arah bubunya. Pikir orang tua itu, "Apa maksud orang ini mendekat ke tempat pukatku? Barangkali ia bermaksud mencuri ikan? Baik ..., saya tunggu apa maunya dia!"

Setelah ditunggu-tunggu makhluk itu tidak menunjukkan gerakan apa-apa lagi. Ketika didekati juga makhluk itu sudah lenyap, menghilang tak tentu arahnya.

Sekitar tempat itu diteliti dengan saksama, tetapi tak satu pun yang tampak. Ketika Subuh si orang tua mengangkat bubunya satu per satu. Hari itu ikan tidak banyak, tetapi tidak pula terlalu sedikit untuk dibawa pulang ke rumahnya.

Hari berikutnya, kejadian yang serupa kemarin terulang lagi. Makhluk itu seperti sengaja mempermainkannya. Dari jauh tampak, tetapi setelah didekati tidak tampak, "Kesal aku, bagaimana cara menangkap basah bayangan misterius yang selalu main kucing-kucingan ini?" gumam si orang tua. Hari itu ia sengaja tidak pulang, ditungguinya pukat itu semalam suntuk.

Seperti yang sudah ia duga,makhluk aneh itu pun menunjukkan diri lagi. Sekarang makhluk itu ia perhatikan terus-menerus dengan tatapan mata tak berkedip.

"Ia tetap datang. Mungkin ikan yang kami angkat di pagi hari hanya sisa-sisa yang dia ambil? Tampaknya dia bermaksud jahat. Kalau saja bubu aku tinggalkan, pasti isinya akan habis diambilnya!" gerutu si orang tua.

Dengan hati yang tetap ia dekati bayangan hitam itu, lalu menghardik,"Hai, siapakah engkau? Apa maksudmu datang di sini? Pasti kau akan mencuri ikan! AYO JAWAB?!"

Orang aneh itu menjawab, "*Pi ..., pipiiipi pipis ... pis pipiiipi pipis*! Ada ayam tak bisa pipis! He he he ..., Wahai manusia yang dimuliakan Tuhan! Kuharap janganlah berprasangka buruk dulu kepada hamba! Ketahuilah, kedatangan hamba semata-mata untuk maksud baik, hamba turut menjaga bubu-bubu yang kalian tanam itu!"

"*Phuih*! tak ada upah untukmu! Jadi tak usah dijaga, kumohon ..., pergilah!" jawab si orang tua dengan nada tinggi.

"*Pis ..., pi pi pi ..., pipis*! Kalau kerbau bisa menahan pipis ...! Sabar Bung! Jangan marah dulu. Sesungguhnya hamba akan menolong kamu sekeluarga!" jawab makhluk aneh itu.

"Kalau kau bermaksud baik, datanglah mendekat. Siapa engkau sebenarnya, di mana tinggal? Jangan segan-segan! Mari kita merokok di atas batu sana, saya bawa kopi. Mau kopi panas?" ajak si orang tua.

Setelah keduanya duduk di atas batu besar dan saling berhadapan, si orang tua mulai bicara, "Jadi, coba katakan, kau berjanji akan menolong kami. Bantuan apa yang akan kau berikan itu?" tanya si orang tua, agak sabar sekarang.

"*Pis ... pi pi pi, pipis ... pis a pis*! Ada kambing tak bisa menahan pipis! Benar Bung, memang hamba datang ke tempat ini untuk menjalin tali persahabatan. Bagaimana ..., suka 'kan Bapa bersahabat?" tanya tamu tak diundang itu.

"Terima kasih! Engkau sudi bersahabat dengan aku yang melarat ini. Namun, ketahuilah, beginilah keadaanku! Kami dari dulu hanya keluarga miskin. Kalau aku tidak memasang bubu, tentulah kami kelaparan keesokan harinya. Jadi, apa yang akan engkau rundingkan dengan aku?" tanya orang tua itu bersungguh-sungguh.

"*Pis a pis ... pis a pis*! Ada burung terbang sambil pipis! Aku tidak mengharapkan apa-apa dari persahabatan ini. Yang kuharapkan hanyalah mudah-mudahan silaturahmi ini ada hikmahnya untuk kepentingan kita," jawab orang misterius itu bicara seperti seorang RT.

Pada kesempatan berikutnya si orang aneh berkata lagi agak panjang lebar.

"Hai kawan! Begini ..., aku lihat engkau sangat gigih menghadapi kehidupanmu yang serba susah itu. Penghidupan demikian tidak perlu dirisaukan. Saya salut engkau menjalani hidup dengan jujur. Engkau sebagai seorang manusia, wajib mencari rezeki yang halal dengan sekuat tenaga. Yang penting tetaplah berada di jalan yang lurus, jangan ikut jalan setan. Mengenai pesan yang aku janjikan ..., lihat saja nanti! Lanjutkanlah pekerjaan engkau itu!"

Jawab si orang tua, "Jangan memuji kami, ketahuilah, sahabatku, aku mempunyai dua orang anak laki-laki. Aku yang sudah tua, merasa tidak akan

lama lagi akan berada di dunia ini. Seandainya aku sudah tiada, mudah-mudahan persahabatan ini dapat engkau lanjutkan dengan anak-anakku. Terus terang saja, hanya kejujuranlah yang bisa aku wariskan kepada anak-anak saya!"

"*Pis ..., pi pi pi ... pipis*!Aku juga mengharapkan persahabatan ini terus berlanjut," jawab si tamu aneh.

Setelah pertemuan tersebut, esoknya, kedua anak pencari ikan itu menghadap bapaknya.

Saleser Gelap yang tua lebih dulu berkata.

"Ayah, tanpa sepengetahuan Ayah, kami berdua sudah mengikuti Ayah ke sungai tadi malam. Kami lihat Ayah berbicara sendiri. Apakah Ayah sudah gila? Bolehkah kami tahu, dengan siapakah Ayah berbicara selama itu tadi malam?"

Jawab si ayah tenang, "O, begitu ya ...? Hai anak-anakku, ketahuilah bahwa tadi malam di sungai Ayah berbicara dengan seorang sahabat. Telah lama pula Ayah menjalin persahabatan dengan dia!"

"Tapi kami berdua tidak melihat orang itu, yang kami lihat Ayah bicara sendiri. Kami merasa gelisah jadinya. Jangan-jangan Ayah sudah terganggu otak," desak si bungsu Rembulan Purnama.

"Jangan bicara sembarangan, anakku! Dia itu makhluk jin yang baik hati. Buktinya dia mau menjaga ikan-ikan Ayah sehingga tidak ada yang mencuri," jawab si ayah, "Oleh karena itu, bila Ayah telah meninggal dunia, hendaklah kalian lanjutkan persahabatan itu! Dengarkan segala nasihatnya, dan turutilah segala petunjuknya. Camkanlah pesanku ini baik-baik. Kelak sahabat Ayah itu pasti akan mencari kalian. Nanti setelah kalian bersahabat dengan dia, bila ia memberi sesuatu, baik berupa hewan, barang, maupun benda-benda lainnya, yang paling baik bagi kalian yaitu pilihlah benda yang paling buruk di antara benda-benda yang ada!"

"Kenapa mesti begitu, Ayah? Saya tidak mau barang jelek, Ayah!?" tanya si sulung Saleser Gelap.

"Pokoknya turuti saja kata-kata Ayah! Kalian harus memilih yang paling buruk!"

"Baiklah kalau begitu, Ayah. Saya akan menjalankan pesan ayah," jawab Rambulan Purnama si bungsu.

“Bagaimana dengan kamu, Saleser Gelap? Kamu belum menjawab saran Ayah?”

“Eh, emh ..., baik, baik, Ayah! Jawaban saya sama dengan si Adik! Saya akan memilih benda yang terburuk!” jawab si sulung, tetapi suaranya seperti setengah hati.

“Dan ... yang paling akhir dari pesanku, anakku. Kalian jangan sampai meninggalkan ibadat tiap hari!” tandas si ayah.

“Baik Ayah, akan kami camkan dalam hati!” jawab kedua anaknya serempak.

Setelah memberikan petunjuk demikian, tak berapa lama orang tua itu pun meninggal dunia. Jasadnya dikuburkan di dekat Lubuk Tibu Nangka. Sekarang kedua anak itu hidup yatim piatu.

Dari orang tuanya kedua anak itu mewarisi harta seadanya barang yang ada di rumahnya. Ada beberapa batang pancing, beberapa pukat ikan (bubu), sebilah pedang bernama si Dintong, dan satu lemari tua. Terdapat alat-alat makan seperti tiga buah piring, tiga buah cangkir enamel (seng), bakul nasi, pemantik api, dan sebuah dandang tempat menanak nasi. Terdapat alat-alat tidur seperti kasur dan bantal lapuk.

Mengikuti jejak ayahnya, kedua anak yatim piatu itu selalu memasang bubu di Lubuk Tibu Nangka. Dengan demikian, kondisi ekonomi mereka tidak jauh berbeda dari sebelumnya.

Suatu malam, kedua anak yatim piatu itu sedang melepas penat di rumahnya. Keduanya bergantian saling memijiti badan masing-masing. Badan mereka penat-penat setelah semalaman menunggui bubu. Setelah selesai memijit bergantian, mereka makan jagung rebus lengkap dengan segelas kopi panas.

Si adik, Rembulan Purnama, memulai percakapan, “Kak Saleser, kalau sudah besar nanti, cita-cita Kakak mau jadi apa?”

Si kakak balik bertanya, “Kalau Adik sendiri, mau jadi apa?”

“Oh ...! Dengar ya, Kak! Kalau sudah besar, apabila di pantai, aku mau jadi pasirnya,kalau di laut, aku mau jadi airnya!” jawab si adik.

“Cita-citamu aneh?!” kata si kakak merasa heran, “Kenapa begitu?”

“Begini, Kak! Kakak lihat sendiri, pantai mana yang tidak berpasir? Pasir itu makin lama tidak berkurang, tetapi makin banyak! Nah, aku mau kaya, sekaya pasir di pantai!”

“Lalu ... bagaimana dengan laut?” tanya si kakak penasaran.

“Di laut ... saya tanya dulu sama Kakak, apa yang paling banyak di laut?” tanya si adik.

“Emmmh, air laut!” jawab kakaknya.

“Nah itu, airnya ‘kan? Jadi, aku mau kaya sekaya air yang mengisi samudra!” jawab si adik.

“Ooo ..., jadi begitu cita-citamu, ya? Mau jadi orang kaya? Jelek benar cita-citamu!” ledek si kakak.

“Kalau cita-cita Kakak, apa?” tanya si adik ganti minta jawaban.

“Dengar, ni ... Dik, cita-cita Kakak yaitu ... ingin ... jadi ... orang yang senang segalanya. Ingin enak makan, ingin enak tidur, ingin enak main, ... enak apa lagi, ya?” jawab si kakak sekenanya.

“Itu sih bukan cita-cita! Itu namanya pemborosan! Semoga cita-cita Kakak tercapai,” kata si adik agak menyindir.

Demikianlah waktu terus berlalu ....

Kedua anak itu kini sudah menjadi pemuda tanggung. Seperti biasa, keduanya setiap sore masih menanam pukat di sungai pinggir desa. Esoknya pukat diangkat guna diambil ikan-ikannya. Dengan ikan-ikan itulah keduanya dapat hidup. Apabila hasil tangkapannya lumayan banyak, mereka bisa makan, jajan, beli baju, sandal, piring, panci, dan lain-lain pengganti barang-barang yang rusak.

Namun, pada suatu pagi mereka berdua mengalami satu kejadian yang aneh, terjadi di luar kebiasaan.

Biasanya setiap bubu diangkat di pagi hari, pasti berisi ikan-ikan. Terkadang ikan dapat sedikit, tetapi tak pernah sampai kosong. Namun kali ini terasa janggal, semua ikan di dalam bubu tinggal kepalanya saja. Kejadian ini baru mereka alami. Melihat hasil jerih-payahnya rusak, si kakak Saleser Gelap bersungut-sungut penuh sesal.

“Hm! Siapa yang sudah merusak ikan-ikan ini? Sampai hati benar hanya menyisakan kepalanya saja! Adakah orang yang mau menukar kepala ikan dengan beras? Akan tetapi, apa boleh buat, nasib kita hari ini memang sedang sial!”umpat Saleser Gelap.

“Sabar, Kak! Besok mudah-mudahan kita dapat ikan lagi!” kata si bungsu menyabarkan.

Keesokan harinya pagi-pagi benar keduanya sudah bangun. Setelah mandi dan menunaikan ibadat, mereka bergegas pergi untuk mengangkat bubu di lubuk.

Setelah tiba di tempat "perburuan" ternyata terjadi juga hal seperti kemarin. Pukat hanya terisi bertumpuk-tumpuk kepala ikan. Lalu keduanya pulang dengan perasaan kecewa.

Setibanya di rumah, mereka merencanakan yang akan dilakukan esok hari.

"Adik! Sudah dua kali kita merugi. Apa salah kita sehingga kita harus menerima karma ini?" tanya Saleser Gelap, sang kakak.

"Baiknya nanti malam engkau selidiki, agar jelas siapa pelakunya."

"Sebaiknya Kakak saja yang pergi mengintip. Sebab apabila pencuri itu manusia kuat, Adik tak bisa melawan, badan saya kecil," jawab Rambulan Purnama.

"Kamu hadapi dulu, nanti kalau Adik kalah, baru Kakak bantu! Akan kupukul kepala pencuri itu dengan pedang si Dintong warisan ayah kita!" jawab si kakak.

Pada malam keesokan harinya, kedua anak itu melakukan pengintaian bersama-sama.

Sebuah pedang peninggalan orang tuanya yang diberi nama si Dintong sedari siang sudah diasah hingga tajam.

Pedang ini dipegang Rambulan Purnama. "Siapa tahu pedang ini banyak gunanya," kata Rambulan Purnama.

"Kalau pencuri itu terlihat, acungkan pedang itu tinggi-tinggi agar dia ketakutan. Itulah baru balasan yang setimpal," kata si kakak memberi semangat kepada adiknya.

Demikianlah tatkala waktunya telah tiba, kedua anak yatim piatu itu telah tiba di Sungai Tibu Nangka. Dengan hati-hati bubu dipasang di tempat biasanya. Kemudian keduanya menjauh, memberi kesempatan kepada penjarah supaya mau datang dan melakukan aksinya.

Hingga tengah malam tak ada sesuatu pun yang mencurigakan.

Guk guk guk! Terdengat suara burung hantu di atas pohon jati yang meranggas.

Di kegelapan itu, jangankan sebentuk makhluk, sekelebat bayangan pun tidak ada. Keduanya hanya mendengar desiran- desiran angin dan serangga-serangga malam yang berbunyi bagai mesin di pabrik, monoton.

"Sebaiknya kita berpencar dan menjauh. Jangan menunggu dekat-dekat lubuk!" kata Saleser Gelap.

"Begitu sebaiknya, ... terserah maunya Kakak," sahut si adik.

Mereka segera berpencar pergi ke tempat yang agak jauh. Saleser Gelap menuju ke sebuah batu ceper. Dia pura-pura tidur di sana. Sementara itu, Rambulan Purnama memanjat sebuah pohon untuk mengintai ke tempat bubu. Tanpa menghiraukan gigitan nyamuk, semut, ataupun ulat-ulat yang merayap di badannya, si adik tekun mengawasi.

Klepak-klepak–klepak! Dua ekor kelelawar sedang berebut buah jambu yang sudah matang.

"Muncullah kau pencuri jahanam!" gerutu Rambulan Purnama tak sabar.

Krieeet! Krieeet! Krieeet! Tiba-tiba kedua anak itu mendengar satu suara seperti benda logam yang diseret.

Rambulan Purnama segera meraba si Dintong. Kewaspadaannya ditingkatkan. Mata tak lepas diarahkan ke tempat bubu.

Saleser Gelap sudah turun dari tidur-tidurannya di batu. Rambulan Purnama sigap turun dari pohon. Tanpa dikomando, kedua pemuda itu saling mendekat untuk melihat makhluk yang datang. Setengah tak percaya, kedua anak tanggung itu melihat seekor angsa yang bergerak mendekati bubu. Bulunya yang putih bersih seolah menyala di kegelapan. Kedua pemuda tak berkedip memandangi unggas berleher panjang itu.

"Itukah makhluk yang suka mengganggu rezeki kita?" bisik Saleser Gelap.

"Jangan bersuara ..., kita dekati dia terus!" jawab si adiknya.

Hingga beberapa saat unggas ukuran besar itu hanya dibiarkan saja oleh kedua pemuda itu.

Kriet ..., kriet ... krieeengngng! Angsa kembali berbunyi sambil bergerak turun ke sungai.Si angsa lalu menjulurkan moncongnya ke dalam lubang bubu.

"Bagaimana tindakan kita sekarang, Kak?" tanya si adik berbisik.

"Tunggu apa lagi ringkus saja angsa itu, dia pencuri ikan kita selama ini! Mana, aku pinjam dulu pedangnya, Dik!" kata Saleser Gelap.

JEBRETTT!

“Mati kau!” teriak Saleser Gelap sambil mengayunkan *klewang* yang bernama si Dintong itu.

“Kwaaaang!” Binatang itu mampu mengelak dengan sigap.

“Kowaaang! Tunggu tunggu tunggu! Sabar ..., sabar dulu, hai anak-anak yatim piatu!” terdengar suara manusia keluar dari moncong angsa itu.

Untuk sejurus kedua anak tanggung itu tertegun karena terkejut. Mereka saksikan seekor unggas bisa bicara seperti manusia.

“Jangan heran, anak-anak baik, hamba memang bisa bahasa manusia,” jawab soang. Selanjutnya angsa itu melanjutkan kata-katanya.

“Hamba juga yatim piatu, jangan kalian bunuh! Mari kita bicara, hamba sanggup mengganti ikan-ikan kalian yang rusak,” kata angsa sakti itu.

Mendengar kata-kata angsa seperti itu, kedua bersaudara itu pun menjadi tenang.

“Sekarang katakan, apa maumu?” tanya Saleser Gelap.

“Hai, yatim piatu, para pemuda turunan sahabat ayahku! Sebenarnya kejadian ini saya maksudkan supaya bisa berjumpa dengan kalian. Hamba ini sesungguhnya anak sahabat ayahmu ..., ayahku sendiri sama dengan ayah kalian, sudah meninggal!” jawab angsa.

Kedua pemuda itu teringat akan perilaku orang tuanya yang berbicara sendiri di lubuk sungai. “Kiranya ayah kami dulu ngobrol dengan orang tua angsa ini,” pikir kedua anak tersebut.

Tanpa ragu-ragu Rambulan Purnama berkata.

“Hai keturunan sahabat ayahku, almarhum ayah kami pernah berwasiat bahwa kami harus meneruskan persahabatan beliau,” ujar Saleser Gelap.

“Akur! Memang begitulah seharusnya. Sekarang mari ..., hamba akan ajak kalian masuk ke negeri kami. Acara ini merupakan amanat juga dari ayah hamba buat kepentingan kalian. Di rumahku kamu boleh memilih benda apa saja yang kamu ingini,” kata bangau itu, “Hanya satu pesanku, saat menuju ke rumah hamba, kalian harus tetap berjalan di belakang hamba dan selama berjalan jangan menoleh ke belakang. Patuhi semua kata-kata hamba.”

“Baik!” sahut kedua yatim piatu berbarengan.

Kemudian, Blam!!, bangau itu mengubah bentuknya menjadi manusia. Lalu berjalanlah mereka beriringan menuju ke negeri angsa. Pertama, angsa berjalan paling depan. Kedua, Rambulan Purnama mengikuti angsa. Terakhir, Saleser Gelap berjalan mengikuti mereka.

Waktu itu fajar hampir menyingsing.

Hanya lewat beberapa menit, mereka sudah tiba di pintu gerbang negeri angsa. Dalam satu kesempatan Saleser Gelap menengok ke belakang. Hii! Ternyata mereka sedang berjalan di rawa-rawa yang ditumbuhi eceng gondok, beberapa lintah menempel di daunnya. setinggi manusia dewasa! Namun, sangat mengherankan, mereka tidak amblas ke dalam lumpur di bawahnya.

"Sekadar menghilangkan rasa penasaran karena Angsa melarang kami menengok ke belakang," kata Saleser Gelap dalam hati.

Akan tetapi, setelah melewati gerbang tersebut, kedua yatim piatu takjub melihat kemegahan kota-kota di negeri angsa. Di alam angsa wujud mereka sama saja seperti manusia.

Setelah mengistirahatkan tamunya beberapa jam, angsa itu berkata, "Hai yatim piatu, kami sesungguhnya bangsa jin. Adapun negara kami sebenarnya terletak di rawa-rawa yang dikenal manusia. Sekaranglah saatnya hamba melaksanakan wasiat kedua almarhum ayah hamba! Marilah ikut hamba!"

Lalu kedua yatim piatu dibawa ke sebuah bangunan gedung. Setelah berada di dalam, mereka menyaksikan benda-benda pusaka terbuat dari bahan-bahan emas, intan, berlian, dan logam-logam mulia lainnya. "Glekk!" si kakak terperangah tanpa sadar.

Semuanya tampak bercahaya memantulkan sinar di sekelilingnya. Sebutir berlian malah tampak menyala di kegelapan, menyemburkan cahaya warna-warna pelangi yang berkilauan.

"Hai, anak-anak yatim piatu! Silakan pilihlah benda-benda yang paling kalian sukai. Bawalah pulang seberapa mampu ke rumahmu. Ini semua untuk kalian berdua!" kata jin angsa.

Mereka kagum melihat isi gedung itu. Walaupun demikian, Rambulan Purnama tidak menjadi lupa daratan. Ia tetap ingat pada pesan ayahnya.

"Aku masih ingat, Ayah pernah bilang bahwa kami harus memilih barang yang terjelek!" gumam Rambulan Purnama dalam hati.

"Akan kubawa barang-barang termahal!" gumam Saleser Gelap menunjukkan kealpaannya pada amanat ayahnya.

Di suatu pojok terdapat sebuah gong yang sudah berkarat. Rambulan Purnama memungut gong itu. Setelah ia amati, benda itu sudah berkarat, sudah penyok, bolong- bolong, dan bau apek. Tampaknya tak berharga sama



sekali. Namun. ia putuskan untuk mengambil gong yang ia diberi nama “Gong Robek”.

“Untuk kenang-kenangan, kiranya Tuan izinkan aku membawa gong ini,” kata Rambulan Purnama.

“Oou … cuma itu? Bukankah masih banyak barang bagus di sini, angkutlah sesukamu!” jawab jin angsa menganjurkan.

“Kukira sudah cukup harta kekayaanku dengan sebuah gong saja,” kata Rambulan Malam.

“Bila demikian, baiklah. Sekarang marilah kita melihat kandang hewan. Semua jenis hewan ada di sana,” kata jin angsa.

Lalu mereka diajak melihat sebuah taman binatang. Di sana mereka memasuki satu ruang besar yang dipenuhi oleh berbagai jenis hewan, semua dalam kurungan. Tiap kandang dihuni oleh satu jenis hewan berukuran besar, seperti gajah, jerapah, harimau, sapi, kerbau, dan lain-lainnya. Dari jenis burung terdapat berjenis-jenis burung cucak, burung murai, burung elang, burung perkutut, hingga burung-burung kecil. Dari jenis kadal terdapat salamander, iguana, biawak, dan buaya. Dari jenis serangga terdapat aneka jenis kupu-kupu, kumbang, anai-anai, serta serangga yang berbau tak sedap. Di tempat itu pun Saleser Gelap lupa pada nasihat orang tuanya.

“Kalian boleh memilih hewan yang paling disuka. Pernahkah kau memelihara hewan di rumahmu?” tanya jin angsa.

“Almarhum ayah kami memelihara bebek untuk dimakan,” jawab si adik.

“Bolehkah aku ambil kuda?” tanya si kakak.

“Boleh, boleh, bawalah semua yang kalian suka!” kata jin angsa.

Setelah beberapa lama berjalan ke sana ke mari, tampaklah oleh Adik seekor kuda kurus sedang berbaring di tempat kotor. Bulu-bulunya *grepes* bagai gunung gersang, kulitnya ditumbuhi kudis. Matanya kosong sebelah dan kakinya pincang masing-masing sebelah.

“Sobatku, aku ambil kuda sakit ini!” kata Rambulan Purnama tanpa ragu sambil menunjuk kuda berbulu gersang,“Akan aku rawat ia di rumah sampai sehat!”

“Mengapa engkau suka kuda burik, Dik?” tanya Saleser Gelap kepada adiknya.

“Ya, itu juga bagi Adik sudah cukup!” jawab si adik.

Sementara itu, Saleser Gelap sudah menuntun seekor kuda Ustrali yang gagah penampilannya. Di tangan lainnya ia memegangi sebuah mahkota emas bertatahkan intan berlian.

Jin sahabat memperhatikan, betapa berbeda pilihan atau selera kedua pemuda itu. Ia hanya manggut- manggut tanda maklum.

Jin angsa itu berkata, "Hai Rambulan Purnama, memang sudah sewajarnya engkau yang ambil gong dan kuda pincang itu. Tetapi ingat sahabat kecilku, gong itu jangan sampai dijual, sekalipun ada orang yang akan membeli dengan harga tinggi. Kuda-kuda yang kalian pilih mudah-mudahan akan mempercepat perjalanan pulang kalian. Sepulangnya dari sini kalian akan dikelilingi oleh harta dunia yang banyak. Kau, Rambulan Purnama, dengan pilihan kudamu itu, kau akan menjadi orang yang terpandang di mata masyarakat. Dan kau Saleser Gelap, kau memilih kuda Ustrali pertanda rumahmu akan berpindah ke benua hitam. Mahkota pilihanmu semoga tidak "sempit" di kepalamu! Kini gong ini akan kuberi nama "Gong Robek" dan mahkota itu kuberi nama "Manikam Manerkam"!"

Saat kedua anak yatim itu pulang, mereka dikawal oleh dua punakawan (kawan pengiring) bernama Cengok Ngaok dan Bangok Pincer, yang berjalan di kiri dan kanan kedua kakak beradik.

Keduanya segera naik ke punggung kuda masing-masing. Tak lupa mereka membawa barang-barang yang menjadi pilihannya masing-masing. Kedua punakawan hanya mengawal sampai di gerbang rawa, "Selamat berpisah ..., semoga kalian berbahagia!" kata kedua pengantar.

Kedua pemuda itu lalu melanjutkan perjalanan pulang.

Selama di perjalanan, Rambulan Purnama merasakan punggung kuda yang ditunggainya bergerak terangguk-angguk ke depan dan ke belakang. Ternyata badannya terbawa gerakan langkah kuda yang masing-masing salah satu kakinya pendek. Kaki depan pendek satu, kaki belakang juga pendek satu. Berbeda dengan kuda Saleser Gelap yang berlari melaju ke depan. Namun, dalam sekejap kedua anak yatim piatu itu sudah tiba di Dusun Beleka secara bersamaan. Kini mereka tiba di kampung tempat kelahiran mereka kembali.

Saat itu sang mentari baru saja terbit.

Nung nung nung ... kung! Nung nung ... kung! Ketika memasuki kampung, Gong Robek dipukul Rambulan Purnama.

“Heeeyy ...! orang kampung, lihatlah, si Yatim Piatu sudah datang!” teriak seseorang yang akan pergi ke ladang. Dalam sekejap orang-orang sudah berbondong-bondong mengikuti kedua anak itu dari belakang. Mereka berulang-ulang meneriakkan kata-kata, “Si yatim sudah kembali! Si yatim sudah kembali!”

Kedatangan kedua anak itu menarik perhatian orang-orang yang baru pulang mandi dari sungai. Mereka melihat kedua anak itu dengan heran bercampur geli. Salah seorang anak menunggang kuda pincang, sehingga jalannya terlontar ke depan dan ke belakang. Anak yang menaiki kuda pincang itu pun membawa gong yang buruk rupa.

“Yatim piatu, dari mana kau dapat kuda-kuda itu?” tanya salah seorang di antara para penduduk.

“Kuda ini kutangkap di rawa,” jawab Rambulan Purnama agak berbohong, ”Engkau mau? Kalau mau boleh ambil sekarang juga!”

“Enggak mau, kakinya pincang!” jawab orang-orang serempak.

“Kenapa dia pincang?” tanya seorang tua sambil menunjuk ke arah kuda pincang.



“Kuda ini pincang karena teguh pada pendirian!” jawab si bungsu membuat perumpamaan.

“Kenapa gongnya robek?” tanya salah satu pemuda lagi.

“Karena ia sudah banyak digunakan,” kata si kakak ikut menjawab.

Sesampai di rumahnya, kuda-kuda mereka ditambatkan pada sebuah patok.

Rumput yang tumbuh di halaman menjadi makanan kuda secara gratis. Mahkota emas dan gong robek dibawa ke dalam rumah, masing-masing ditaruh di lemari tua.

Setelah beberapa lama tinggal di rumah, terbuktilah semua kata-kata jin angsa dari rawa angker itu. Mereka jadi bertambah rajin bekerja di lubuk ikan sehingga penghasilannya bertambah besar. Seiring perekonomian yang bertambah naik, gengsi mereka juga jadi bertambah naik. Keduanya sangat disegani oleh seluruh penduduk masyarakat Dusun Beleka.

Manusia tidak pernah tetap berada dalam satu keadaan. Itulah kata-kata yang terucap berdasarkan kejadian nyata. Sudah menjadi hukum alam bahwa manusia terkadang ada di atas, tetapi sekali waktu pasti akan ada di bawah.

“Adikku, terlalu lama berdiam di rumah ternyata bosan juga, ya? Bagaimana kalau kita gunakan harta kita buat melancong ke luar negeri?” tanya Saleser Gelap.

“Siap ...! Ke mana kita pergi?” jawab Rambulan Purnama, si adik.

“Sudah lama saya berkhayal ingin naik kapal laut! Bagaimana kalau kita naik kapal Wilhelmina ke Kota Surabaya?” ajak si kakak kepada adiknya.

“Baik ... Adik *sih* ikut rencana Kakak saja,” jawab si adik.

Dikabarkan bahwa dengan kekayaannya itu kedua kakak-beradik mengembara ke Surabaya. Karena Saleser Gelap takut kehabisan uang di jalan, sebelum berangkat ia menjual dulu mahkota emas kepada orang Cina di kampungnya. Sungguh aneh, begitu menerima uang hasil penjualan pusaka tersebut, tiba-tiba langit mendadak gelap.Terdengar ledakan petir berkali-kali. Kejadian itu hanya berlangsung beberapa saat, setelah itu alam menjadi terang kembali.

Sepuluh tahun kemudian ....

Keduanya kembali ke kampung halaman dalam keadaan yang sangat bertolak belakang. Si kakak, Saleser Gelap, dengan hanya bercelana kolor saja, pulang sempoyongan diantarkan dua orang kompeni Belanda (polisi kolonial). Mulutnya berbicara *ngaco* karena mabuk, tangannya masih memegangi botol miras. Semua hartanya tandas di meja judi dengan *indo-indo* pemalas.

"Aku pulang, Dik! Di mana kamu berada? Beri aku uang, buat main Poker! Aku mau menebus kekalahan dari *indo* yang mengaku kerabatnya Rafles!" cerocos Saleser Gelap tidak jelas, sambil berjalan terhuyung-huyung.

Berbeda dengan si adik, Rambulan Purnama, ia pulang dengan membawa kekayaan yang makin berlimpah saja. Ia datang dengan mengendarai sebuah "kuda besi" (mobil), didampingi istrinya yang berkulit putih, kepala tertutup hijab (kain kerudung), dan berkaca mata hitam bulat-buat besar, lazimnya dipakai wanita-wanita Eropa masa itu.

Kabar paling terakhir mengatakan bahwa si kakak yang terganggu ingatannya akibat stres, akhirnya dikirim ke rumah sakit jiwa di benua Eropa. Perawatannya memerlukan waktu sampai bertahun-tahun. Setelah kembali, ia rela menjadi pesuruh adiknya di rumahnya sendiri.

Sumber Data:

"Kebango Rengseng" dalam Cerita Rakyat Nusa Tenggara Barat (Mite dan Legenda) 1999. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (Diterjemahkan dari cerita rakyat berbahasa Sasak dialek Meno-Mene).

2. HURU-HARA DI TAMAN BANJARANSARI

Ada seorang raja yang bertahta di Kerajaan Jamintoran. Sayanglah permaisurinya sudah meninggal sewaktu melahirkan. Raja sangat khawatir akan pertumbuhan bayi perempuannya itu. Maka, sampai besar anak itu selalu dipingitnya di dalam istana sehingga tidak ada orang di luar istana yang tahu rupa anak ketika sudah besar. Merasa kesepian tidak ada istri, Raja berniat meninggalkan istana.

"Hendak ke mana Paduka Baginda pergi?" tanya Patih ketika melihat tuannya mempersiapkan kudanya.

"O, engkau Patih ..., kebetulan sekali kau datang," kata Raja Jamintoran. Lalu, ia terangkan maksud kepergiannya yang mendadak itu. "Harap engkau tidak terkejut, saya ingin tetirah ke puncak Gunung Rinjani. Segala urusan rumah tangga kerajaan saya pasrahkan kepadamu, silakan urus sebaik-baiknya."

Sementara putrinya yang masih kecil ia percayakan kepada asuhan sang Patih juga,"Saya titipkan pendidikan putri saya Dewi Rengganis kepadamu, Patih!" demikian pesan-pesan terakhir Raja menjelang kepergiannya ke pengasingan. "Selamat tinggal, rakyatku!" ujar Raja sambil melambaikan tangan.

Selanjutnya Raja memacu kudanya untuk menuju ke puncak Gunung Rinjani.

"Huk, huk, huk ..., saya sedih Mat, tidak akan melihat junjungan kita lagi," kata salah satu pemuda kepada temannya.

"Alaaah, sok *lebay*! Kalau kamu rindu kepada Raja, tinggal bawa keranjang, lalu naik ke puncak Rinjani, temui beliau. Kalau beliau bertanya apa maksud kemunculanmu, jawab saja saya sedang mencari kayu bakar, beres!" jawab si Amat kawannya.

Semua rakyatnya tak ada yang tak mencucurkan air mata melihat kepergian rajanya yang bijaksana itu. Ia tinggalkan segala kemewahan istana Jamintoran. Bagi penganut agama Hindu, puncak gunung adalah tingkatan untuk memasuki segala kesempurnaan. Dengan bermeditasi di puncak gunung orang bisa memperdalam ajaran dewa. Jiwanya bisa menjadi suci karena hidupnya jauh dari urusan dunia yang kotor.

Enam belas tahun kemudian, anak perempuan Raja tiba-tiba "dikeluarkan" dari balik tembok istana. Semua orang kaget, tidak menyangka parasnya akan secantik bidadari surga. Suatu hari, atas izin Patih, anak gadis turunan raja itu dibawa emban (pelayan istana) berbelanja ke pasar.

"Siapa nama Gusti Putri ini?" tanya pedagang buah jamblang kepada emban.

""Namanya ... Dewi Ratna Rengganis," jawab emban.

"O, cantik sekali!" seru semua orang.

Selain itu, Dewi Ratna Rengganis pun mewarisi kemampuan terbang ayahandanya. Ia bisa terbang tanpa sayap. Ia hanya makan buah-buahan, dan apabila haus, ia cukup mencium sari bunga-bungaan. Oleh karena itu, badannya selalu berbau wangi walaupun tidak pernah menyemprot pakaiannya dengan minyak wangi. Di mana sang Dewi Rengganis berada, udara di tempat itu pasti berbau wangi. Siapa pun pemuda yang melihatnya, mereka pasti tergila-gila, mengharapkan cintanya. Pada usia yang sudah remaja ini Dewi Ratna Rengganis diberi kebebasan pergi bermain sendiri. Pulangnya selalu membawa sesuatu sehingga mencemaskan sang Patih.

Pada suatu hari, Dewi Ratna Rengganis dipanggil oleh Patih Jamintoran.

"Gusti Putri ..., ke mana saja engkau bermain? Kenapa seperti tidak betah di rumah? Mengapa kalau pulang selalu membawa bunga? Katakanlah wahai anakku, dari mana engkau dapatkan bunga-bunga itu?" tanya Patih.

"Paman, saya sangat suka pergi ke luar istana. Pernah saya temukan satu taman bunga. Tempat itu sangat indah ada sendangnya (kolam), saya merasa berada di surgaloka," jawab Dewi Rengganis.

"Bunga apa yang suka Ananda bawa?" tanya Patih.

"Bunga Tunjung Tutur, Paman!" jawab Rengganis singkat.

"Hah ...? Bunga Tunjung Tutur? Ya Tuhan, kalau begitu engkau sudah masuk ke Taman Banjaransari milik Kerajaan Alifba," jawab Patih Tambora tegang.

"Tetapi Putri belum pernah melihat yang empunya taman itu, Paman!" jawab sang putri tenang.

"Duh anakku sayang! Engkau tak boleh masuk ke sana lagi! Untunglah belum ketahuan. Kalau sudah ketahuan mencuri bunga, kerajaan ayahmu bisa diperangi oleh bala tentara Kerajaan Alifba yang *digjaya* itu!" jawab Patih Jamintoran cemas.

“Masa hanya soal bunga saja, harus sampai terjadi perang?” jawab Dewi Ratna Rengganis manja.

“Bunga Tunjung Tutur hanya tumbuh di Taman Banjaransari, milik Raja Arab. Raja tersebut dulu melahirkan anak lelaki kembar, tetapi bayi kedua terpaksa diasingkan. Alasannya supaya tidak terjadi perebutan tahta, apabila kedua-duanya sudah besar. Anak sulung bernama Raden Imam Suwangsa. Namun, nama anak yang diasingkan tidak pernah dikabarkan. Raden Imam sudah beristri Putri Salasikin, tetapi mereka tidak rukun. Berjanjilah anakku ..., tidak akan ke sana lagi!” pinta Patih Jamintoran.

Mendengar permintaan wakil bapaknya itu, Dewi Ratna hanya tersenyum, “Kita lihat bagaimana nanti saja, Paman.”

Di Keraton Alifba.

Raden Imam Suwangsa menyuruh para emban dan ceti untuk memetik bunga di Taman Banjaransari. Ia memerlukan bunga untuk memanjatkan doa. Di taman para emban dan ceti terkejut karena ada tujuh tangkai bunga Tunjung Tutur sudah hilang terpetik orang.

“Siapa yang mengambil, ya? Padahal pintu taman selamanya dikunci?” tanya para emban tak mengerti.

“Wah wah wah ..., sekarang taman sudah enggak aman, ya?” kata pembantu tukang sapu.

Kali ini, Raden Imam terpaksa mengadakan upacara pemujaan tanpa bunga Tunjung Tutur. Beberapa bulan kemudian. Kembang Tunjung Tutur tumbuh kembali. Hari itu Raden Suwangsa menghabiskan waktu di bungalo Taman Banjaransari. Di sana ia ingin bersantai berleha-leha, tidur-tiduran, atau membaca kitab-kitab karangan para bujangga saat itu, seperti Kidung Bubat dan sebagainya. Tempat itu dikelilingi dinding kaca. Dari luar orang tidak bisa melihat ke dalam, tetapi di dalam orang bisa melihat ke luar.

“Pengawal! Coba cari ya, siapa yang masuk taman. Kemarin beberapa bonggol bunga Tunjung Tutur telah hilang!” kata Raden Imam Suwangsa.

“Baik, Raden.” jawab pengawal.

Beberapa saat kemudian para pengawal tiba-tiba mencium semerbak bau wangi bunga. Begitu kuatnya wangi yang masuk ke hidung mereka.

“Ck ck ck! Siapa yang mau pergi ke pesta, ya?” kata seorang pengawal menyindir entah siapa.

"Dia tidak tahu jalan, barangkali ..., mau ke pesta *nyasar* ke Taman Bunga!" jawab pengawal lain.

Akan tetapi, mereka tak tahu dari mana datangnya wewangian itu. Rupanya Dewi Ratna Rengganis sudah datang tanpa setahu para pengawal itu. Kemudian ia berdiri di pinggir sendang, dan akhirnya ia mandi di air yang jernih dan bening itu.

Byuuuur! Dewi Rengganis terjun ke air, badannya yang menimpa permukaan air menimbulkan suara riuh rendah di taman yang biasa sepi itu.

"Kwok, ada orang berenang!" kata seekor katak berbicara pada kawannya.

"Kwok kwok, biarkan saja, sudah biasa," jawab kawannya acuh tak acuh.

"Tapi ini orangnya perempuan, cantik lagi?!" kata si katak pertama.

"Masa? Oh, bagus itu! Boleh taruhan, sebentar lagi Raden Imam bakal tidak jomlo lagi!!" jawab si teman katak.

"Bisa aja, kau!" kata katak pertama.

Di bungalo, sudut mata Raden Imam sekilas menangkap bayangan bergerak di luar. "Siapa yang menyebur ke kolam?" tanyanya penasaran.



Di kolam, santai saja Dewi Rengganis menggosok-gosok kulitnya dengan sabun hingga berbusa. Sabun yang ia gunakan adalah sejumput pucuk daun turi yang masih berwarna hijau muda keputih-putihan.

"Brrrr! Segar!" kata Dewi Rengganis. Sesekali berendam, sesekali menyelam, kemudian muncul lagi ke permukaan air.

Semua kelakuannya terlihat jelas oleh Raden Suwangsa dari dalam bungalo. Kehalusan kulit Dewi Ratna membangkitkan cinta kasih Raden Imam kepada wanita asing itu. Orang yang diawasi tenang- tenang saja. Setelah puas berendam ia berjalan-jalan di pinggir kolam. Kain yang masih basah di tubuhnya, dicobanya dikeringkan di bawah sorotan cahaya matahari menjelang sore.

Raden Suwangsa bergumam pelan, "Makhluk inikah yang mencuri tujuh tangkai kembang Tunjung Tuturku itu? Dari mana ia datang, sementara pintu terkunci. Di luar banyak orang pula, tetapi semua orang tak tahu dari mana ia masuk," Semua pertanyaan itu bergumul dalam kepala Putra Mahkota turunan raja Arab itu.

"Apakah ia sebangsa jin?" desisnya pelan. Baru saat itulah Raden Imam melihat wanita secantik itu. Jiwa Raden Imam Suwangsa sudah terhipnotis oleh gadis asing penyelundup itu. Anak raja ini sangat ingin berkenalan dengan wanita cantik tersebut.

Ketika Dewi Ratna Rengganis sudah mengganti pakaiannya dengan yang kering, kembali tercium bau semerbak wewangian di udara taman. Kemudian "bidadari" itu berjalan-jalan di taman dan kembali ia memetik bunga Tunjung Tutur. Tanpa disadarinya, sedikit demi sedikit ia berjalan mendekati bungalo tempat Raden Imam mengintip, sehingga sampailah ia di depan hidung si pengintip. Melihat si cantik dari jarak dekat, angan-angan pemuda itu serasa hendak terbang ke angkasa.

Raden Suwangsa tak kuat hanya diam saja, maka ia menegurnya, "Haaai ... pencuri bunga, siapa namamu?!"

Dewi Rengganis kaget tak menyangka akan mendapat hardikan semacam itu. Bunga yang dipegangnya berjatuhan.

Sadar dirinya sedang diawasi, lalu bertanya, "Hey ...? Siapa yang berbicara? Engkaukah yang punya taman ini? Di mana engkau sembunyi? Keluarlah, kalau engkau laki-laki jantan!" Sang Dewi berpikir, "Betul juga yang dikatakan Patihku! Di dalam taman ini sangat berbahaya!"

Di dalam bungalo Raden Imam ragu-ragu untuk memperlihatkan diri. Ia takut penampilannya tampak jelek di mata Rengganis.

Sambil mencari-cari sumber suara, Dewi Ratna Rengganis kembali bertanya, "Hai, yang di dalam bungalo ...! Jangan pengecut, tunjukkan dirimu!"

"Ke sinilah, gadis cantik! Siapa namamu, mengapa engkau mencuri bunga?" tanya Raden Suwangsa yang sudah berdiri di pintu bungalo.

"Oh ..., si ... si ... siapa Tuan? Nama hamba Rengganis, hamba tinggal di Jamintoran. Ayah hamba seorang pertapa di puncak Rinjani," jawab Ratna Rengganis agak gugup.

"Kau akan dihukum mati!" teriak Raden Suwangsa mengancam.

Dewi Ratna Rengganis hanya tersenyum, sambil matanya melirik ia berkata menggoda, "Enggak salah, nih!?"

Mendengar jawaban yang menyindir itu, Raden Suwangsa tertawa dalam hati. Namun, lirikan mata si gadis membuat jantungnya berdetak keras. Ia sadar, dirinya sudah terpesona oleh gadis si pencuri bunga. Untuk beberapa saat keduanya berdiam-diaman. Ratna Rengganis merasa tidak enak hati.

"Tuan pemilik taman! Kalau saya salah, mohon dimaafkan!" pinta Dewi Rengganis, "Saya berjanji tidak akan masuk taman ini lagi!"

Mendengar janji si gadis, Raden Suwangsa menjadi takut tidak bisa berjumpa lagi dengan Dewi Rengganis.

"O, bukan bukan ..., bukan begitu maksudnya. Engkau boleh main di taman setiap waktu, itu maksudku!" kata Raden Imam meralat pernyataannya.

"Sekarang ... saya mohon diri mau pulang!" ucap Dewi Rengganis.

"Kenapa terburu-buru? Ayolah kita mengobrol-ngobrol dulu?" tanya Raden Imam.

"Maaf sudah sore, hamba pulang saja sekarang!" jawab Dewi Ratna Rengganis.

Raden Imam bermaksud meraih tangan Dewi Ratna Rengganis, tetapi gadis itu melompat, terus melayang ke angkasa. Raden Imam Suwangsa takjub menyaksikan kejadian itu. Setelah cukup tinggi di angkasa, Dewi Rengganis menoleh ke bawah, melambaikan tangannya sebagai ucapan salam selamat tinggal.

"Kapan engkau datang lagi?" gumam Raden Imam Suwangsa dalam hati. Pemuda itu menyesali tak dapat menahan gadis itu lebih lama di rumahnya.



Hanya Rengganislah kini yang mengisi seluruh ingatannya. “Rengganis ... Rengganis ... sayangku!” Hanya kalimat itu yang keluar dari mulutnya.

Sesaat kemudian dalam kegalauannya Raden Imam berjalan-jalan di Taman Banjaransari. Ia tiba-tiba tersenyum, membayangkan dirinya sedang berjalan-jalan bersama Dewi Rengganis, berpegangan tangan. Sebentar-sebentar ia mendongakkan kepala ke langit, mengharapkan Dewi Rengganis turun lagi.

Diluar dugannya, yang diangankan tiba-tiba sudah muncul kembali.

“Horeee!” teriaknya membuat pemuda itu terkejut.

Dewi Rengganis mendarat di belakang punggung Raden Imam tanpa kedengaran suaranya.

“Eh ... engkau datang lewat mana?” tanya Raden Imam Suwangsa gembira.

“Ya, inilah saya, Rengganis! Mau kau apakan?” tanya gadis cantik itu menggodanya.

“Mari kita *ngobrol* di bawah pohon Tunjung Tutur kesukaanmu!” ajak Raden Imam Suwangsa.

Sekarang terjadi tegur sapa di antara keduanya. Mereka duduk berdampingan bagai dua kekasih yang sudah lama saling mengenal.

Akan tetapi, setiap Raden Imam akan memegang tangannya, Dewi Rengganis selalu menghindar. Sekali waktu Raden Suwangsa menyentuh kulit Rengganis, tetapi aneh, tangannya tak merasakan apa-apa. Tubuh Rengganis tak bisa diraba!

“Maukah Adinda nikah dengan saya?” tanya Raden Suwangsa mengusir keheranannya.

“Uh, siapa yang akan menikah?” jawab Dewi Ratna Rengganis kembali menggodanya.

“Cintakah Adinda sama saya, Dewi Rengganis?” tanya Imam Suwangsa.

“Eh, tak tahu yah! Maunya Adik sih kita berteman saja. Kalau Tuan benar-benar mau menikah, saya akan mencarikan gadis lain yang cantik juga,” jawab Dewi Rengganis. “Saya punya saudara kembar yang jarang ketemu, namanya Dewi Kadarmanik. Ia diharapkan cepat-cepat menikah oleh ayahandanya, Raja Mukaji dari negeri Mukadam.” lanjut Dewi Rengganis menyarankan.

“Dengar ya, kalau saya mencintai kamu, harus nikah dengan kamu! Tidak dengan orang lain!” jawab Imam Suwangsa ngotot pada pendiriannya.

“Eee ... dengan Dewi Kadarmanik saja!” jawab Ratna Rengganis, tetap dengan sarannya semula.

Karena penasaran, Raden Imam Suwangsa bermaksud ingin bertemu dengan Dewi Kadarmanik. “Baik ... saya ingin melihat Dewi Kadarmanik. Bawa dia ke Taman Banjaransari pada musim petik bunga Tunjung Tutur selanjutnya!” jawab Raden Imam Suwangsa.

“Lama benar ...? Apa tidak salah?” tanya Dewi Rengganis.

“Makanya, sambil menunggu Dewi Kadarmanik, maukah engkau tinggal di rumahku yang buruk ini?” tanya Raden Suwangsa.

“Uh ..., buat apa hamba tidur di sini? Hamba masih punya rumah!” jawab Dewi Rengganis ketus.

“Ya ..., buat pengobat hati saya, yang akan ditinggal lama oleh kamu,” jawab Raden Suwangsa mengharapkan pengertian Dewi Rengganis.

“Tidak bisa! Sekali tidak bisa, tetap tidak bisa!” jawab Dewi Rengganis masih ketus. Yang satu memaksa, yang satu lagi tidak mau dipaksa. Raden Imam hendak menangkap tangan Ratna Rengganis supaya tidak pergi.

“Hait ...! Kita bukan muhrim!” ucap Dewi Rengganis tegas.

Saat Dewi Rengganis benar-benar meninggalkan Raden Suwangsa, gadis itu cukup melompat sekali, badannya sudah berada di antara awan-awan. Tak kuat menahan sedih, Raden Suwangsa membenamkan wajahnya ke meja taman. “Dasar laki-laki cengeng!” kata Dewi Rengganis saat melayangkan pandangannya Taman Banjaransari. Akan tetapi, timbul juga perasaan iba di hatinya.

Maka, sang Dewi itu pun meluncur kembali ke bawah, mendapati sang Raja Putra. Tanpa disadarinya sendiri, air matanya meleleh di pipinya. Seiring dengan tetesan air mata itu, tangan Dewi Rengganis tanpa sungkan-sungkan mengelus-elus punggung Raden Imam Suwangsa.

“Aduh ... Paduka Raden, bangunlah hamba Rengganis sudah ada di dekatmu!” katanya lirih.

“Horeee ...! Memang siapa yang tidur?” kata Imam Suwangsa sambil cepat-cepat mengangkat mukanya.

“Hah?” seru Dewi Rengganis kaget, “Dasar penipu! Jahat ...! Kau pura-pura pingsan, supaya hamba tidak jadi pergi!” karena kesal Dewi Rengganis memukul-mukul dada Raden Imam Suwangsa.

“Mohon maaf, saya tidak jahat, Rengganis! Saya hanya ingin terus bersamamu!” jawab Raden Imam Suwangsa.

“Dalam adat kita, laki-laki dan perempuan bukan muhrim, duduk berduaan, di sana hadir yang ketiga, yaitu setan!” ucap Dewi Ratna Rengganis.

“Kalau begitu, mari kita menjadi muhrim!?” sindir Raden Imam.

“Tuan terlalu mendesak hamba ..., he? Baiklah, ... Tuan akan dapat jawaban dalam waktu dekat. Jadi tunggu saja jawaban hamba nanti!” kata Dewi Ratna, “Selamat tinggal Raden, semoga hari-harimu bahagia!”

Berrr! Sekarang Dewi Rengganis benar-benar meninggalkan Raden Imam Suwangsa. Tanpa sayap di tubuhnya ia mampu melayang di udara. Makin lama makin menjauh, akhirnya hanya berupa setitik hitam kecil di langit, lalu menghilang.

Dengan terpana Raden Imam memandangi kepergian wanita itu. Para emban dan pegawai istana semua memaklumi perilaku majikannya itu.

“Ehem ehem! Pacar baru, ya?” tanya seorang emban menggodanya.

“Ah, diam kamu, sok tahu saja!” jawab Raden Imam.

Selama empat bulan menunggu, keadaan Raden Imam Suwangsa bagai orang lupa ingatan. Hatinya yang kasmaran membuat penampilannya bagaikan orang sinting. Selama itu pula ia tidak pernah datang menghadap kepada orang tuanya, Raja Arab.

Sementara itu, di keraton Raja Arab orang sedang menerima kedatangan Raja Maktal saudara sepupunya. Tamunya itu seorang penguasa Kerajaan Aliflammim. Ia datang untuk bersilaturahmi dengan Raja Arab, sebagai kakaknya.

“Duuuh, Yayi, apakah engkau datang membawa kabar gembira, Adi Maktal? Bagaimana kabar Raden Repatmaja?” tanya Raja Alifba.

Dengan kepala tertunduk Raja Maktal menjawab, “Secara lahiriah, kabar sih baik. Keraton Aliflammim aman-aman saja. Raden Repatmaja sehat-sehat saja. Ia makin rajin menuntut ilmu kepada Pendeta Jamintoran di puncak Gunung Rinjani. O ya, bagaimana kabar menantumu, Putri Salasikin, Kakang? Apakah ia sudah mengandung?” tanya Raja Maktal mengalihkan pembicaraan.

“Boro-boro mengandung ..., justru inilah soal kami sekarang! Si Imam sekarang sudah jatuh cinta kepada wanita siluman tukang curi kembang. Boro-boro ingat sama istrinya!” jawab Raja Arab, berkata dengan biji mata bergerak-gerak karena kesal.

“Kawinkan saja!” ujar Raja Maktal polos.

“Kawinkan dengan siapa?” tanya Raja Alifba pura-pura tak mengerti.

“Ya dengan anak itu!” jawab Raja Maktal masih dengan polos, “Kalau sudah kawin, tentu ia akan mencintai kedua istrinya, tentu ia akan hidup penuh tanggung jawab!” kata Raja Maktal memberi saran.

“Begitu ..., ya?” Raja Arab kurang yakin, “Tapi, satu hal saya sangat berhutang budi kepadamu, Maktal. Engkau sudah mengirim putraku ke Padepokan Eyang Jamintoran. Terima kasih engkau sudah membimbing Raden Repatmaja, saudara kembar Raden Imam Suwangsa!” kata Raja Arab.

“Ah, itu kan sudah keharusan saya mendidik keponakan,” jawab Raja Maktal merendah.

“Iya betul, tetapi ‘kan berbeda dengan si Imam yang salah didik! Sekarang dia kerjanya hanya senyum-senyum sendiri di taman!” kata Raja Arab.

“Ah jangan begitu, Kakang,” kata Raja Maktal menenangkan kakaknya, “Nanti juga tentu ia akan baik lagi. O ya, Kakang, sekarang saya mohon diri!”

Beberapa bulan kemudian, rakyat di seluruh Kerajaan Alifba sedang menunggu musim tumbuh bunga Tunjung Tutur. Pada musim itu Dewi Rengganis si putri jin akan membawa Dewi Kadarmanik ke hadapan Raden Imam Suwangsa. Dari cerita Raden Imam Suwangsa semua orang tahu bahwa Dewi Rengganis bisa terbang. Maka, pada hari itu semua orang mendongakkan kepalanya ke langit. Mereka tidak mau ketinggalan untuk melihat putri jin itu muncul di angkasa untuk pertama kalinya.

Yang ditunggu belum juga muncul.

Akan tetapi, tiba-tiba hidung semua orang di tempat itu mencium bau wangi yang menyengat.

“Bau wangi ...! Siapa yang pakai minyak wangi?” tanya orang-orang, “Siapaaa?” tambah yang lain juga. Tak ada yang menjawab.

“Hati-hati ...! Kalau tak salah, inilah tanda-tanda kedatangan Dewi Rengganis!” kata seorang prajurit yang pernah mengawal Raden Imam Suwangsa.

Sebelum pertanyaan itu terjawab, kemudian orang-orang dibuat kaget lagi oleh kelakuan Raden Imam sendiri. Putra raja itu kembali kambuh sintingnya. Ia kembali berbicara sendiri, tangannya bergerak-gerak memberi isyarat entah kepada siapa.

“Rengganis, Rengganis ..., akhirnya engkau datang juga! Diakah Dewi Kadarmanik yang engkau janjikan? Jangan kalian bersembunyi di balik pohon!” ucap Raden Imam. Sang Pangeran kemudian berlari memburu ke balik salah pohon yang dimaksud, “Ha haa, dapat! Mau kabur ke mana kalian?!” teriaknya.

“Raden Imam! Hamba menepati janji!” jawab salah satu suara perempuan, “Ini hamba bawakan saudara kembar hamba, Dewi Kadarmanik, silakan nikahi!”

Tentu saja kelakuan Raden Suwangsa itu membuat para pegawai istana terperangah, apalagi mereka mendengar ada suara perempuan, tetapi tidak terlihat orangnya. Mereka tidak melihat dengan siapa Raden Imam berbicara.

Kemudian mereka terlongong-longong menyaksikan beberapa tangkai bunga Tunjung Tutur tercabut dari tangkainya, lalu melayang-layang, dan berhenti di dekat Raden Imam. Rumpun bunga itu berdiri tegak dan bergerak-gerak seperti sedang dipegangi orang.

“Raden ..., ingat Raden, dengan siapa engkau berbicara ...?” tegur Patih Alifba.

Namun, tiba-tiba situasi yang dihadapi Raden Imam jadi berubah gawat. Raden Imam Suwangsa seperti khawatir, “Wah, gawat! Kenapa kalian jadi bertengkar?” ujarnya. Rupanya telah terjadi pertengkaran di antara para gadis anak jin yang tidak terlihat oleh mata biasa itu.

“Kubunuh engkau, Rengganis, kalau kau rebut Raden Imam dari sisiku!” terdengar satu ancaman dari Dewi Kadarmanik, tentunya.

“Raden Imam kekasih saya! Saya yang pertama mengenal dia!” jawab Dewi Rengganis.

Rupanya emosi yang memuncak mengakibatkan kedua putri jin jadi terlihat oleh mata manusia biasa. Saat itu pula wajah Dewi Kadarwati sudah berubah menyeramkan menjadi seperti sesosok leak. Rambut berantakan, gigi taring tumbuh di kanan kiri, mata merah berapi-api, dan kuku-kukunya jadi memanjang di semua ujung jarinya. Sementara itu, wanita yang satu lagi masih menunjukkan kecantikannya, dialah Dewi Ratna Rengganis.

Kemudian leak jadi-jadian, Dewi Kadarmanik, bergerak meluncur hendak menerkam Dewi Rengganis.



Brettt! Raden Imam Suwangsa yang hendak melindungi Rengganis, malah mukanya terkena cakaran kuku-kuku tajam Dewi Kadarmanik. Kini dewi jadi-jadian itu berbalik mengancam putra mahkota Kerajaan Alifba tersebut.

"Engkau juga harus lenyap, raden mata keranjang!" ucap Dewi Kadarmanik sambil menerkam Raden Imam Suwangsa.

"Haiiit!" Dezz! Tiba-tiba datang pukulan Patih Alifba menyambut serangan Dewi Kadarmanik ke arah Raden Suwangsa. Akan tetapi, tak urung tubuh Patih terpental jauh kena tendangan kaki lawan, yang menendang ke belakang. Dewi Kadarmanik yang sakti itu kembali mendatangi Raden Imam Suwangsa. "Engkau juga harus mati, karena sudah menolak cintaku!" kata "Dewi Leak" Kadarwati.

"STOP!" mendadak terdengar satu seruan dari seseorang yang muncul mendadak di tempat itu. Orang yang baru datang sama mudanya dengan Raden Imam Suwangsa. Wajah dan seluruh rupanya juga secara keseluruhan bisa dikatakan sama-sebangun dengan rupa Raden Imam Suwangsa.



“Siapa lagi ini? Kok aneh, pemuda ini mirip Raden Imam. Apakah Raden Imam pernah punya saudara kembar?” kata salah seorang pengawal Raja Arab.

“Siapa engkau orang asing ...? Jangan ikut campur!” tanya Dewi Kadarmanik. Hatinya merasa kaget juga karena rupa pemuda yang baru muncul itu sangat mirip dengan Raden Imam Suwangsa!

“Ini baru seru! Ayo ringkus gadis bengal itu!” teriak salah seorang pengawal yang memihak pada Raden Imam Suwangsa.

Brettt! Dewi Kadarmanik mendahului menyerang pemuda asing tersebut.

““Eiiit!” Namun, pemuda itu dapat menghindarinya.

Pertempuran Dewi Kadarmanik melawan pemuda tersebut sudah berlangsung puluhan jurus. Dengan demikian, Dewi Kadarmanik sempat mempelajari dan jadi mengenal jurus-jurus tempur yang digunakan lawannya.

“Stop!” Tiba-tiba Dewi Kadarmanik menghentikan serangannya. “Siapa engkau sebenarnya? Siapa gurumu dan mengapa jurus tempurmu meniru jurus-jurusku? Mengapa membela laki-laki plinplan itu?” tanya Dewi Kadarmanik sambil menunjuk Raden Imam Suwangsa.

“Hamba datang karena di gunung tiba-tiba perasaan tak enak hati,” jawab pemuda itu, “Lalu, Eyang Jamintoran menyuruh hamba melihat yang terjadi di Taman Banjaransari ini. Rupanya di sini kakak kembar hamba sedang terancam nyawanya!”

“Jadi benar, batin di antara saudara kembar selalu sama seperasaan,” kata Patih Alifba. “Selamat datang di Banjaransari, Raden. Baginda Ayah sangat merindukanmu, Raden!”

“Terima kasih, Paman Patih,” sahut pemuda itu.

“Sebut namamu!” teriak Dewi Kadarmanik dengan sikap galak.

“Nama hamba Raden Aria Repatmaja, hamba adik kembar Raden Imam Suwangsa. Raja Maktal, ayah angkat hamba, mengirim hamba ke puncak Gunung Rinjani untuk dididik oleh Pendeta Jamintoran!” jawab Aria Repatmaja.

“Huh! Jangan mengaku-ngaku ..., engkau ingin mengatakan bahwa kita saudara seperguruan? Nanti dulu ..., di puncak Rinjani aku tak pernah melihat kamu!” kata Dewi Kadarwati.

“Kapan hamba belajar pada Eyang Jamintoran, itu tak penting bagimu, bukan urusanmu! Mari Den Putri, kuantar engkau pulang ke Jamintoran?!”

ajak Raden Repatmaja kepada Rengganis, “Untung hamba datang tepat waktu, kalau tidak, celakalah kakakku Raden Imam pewaris Kerajaan Alifba.”

Blarrr!

“Silakan bela dia kalau kau mampu, pemuda sok pahlawan!” kata Dewi Kadarmanikmenyerang sambil berkata sinis.

Sesungguhnya Dewi Kadarmanik menyerang pemuda itu tidak sepenuh hati. Sejak pertama kali melihat Raden Repatmaja, sebenarnya wanita bengal ini sudah jatuh hati kepadanya. Baginya, penolakan cinta Raden Suwangsa tidak menjadi soal, karena kini ia lihat sudah ada Raden Suwangsa yang lain.

“Aku sudah dapat pengganti Raden Imam Suwangsa!” gumam Dewi Kadarmanik dalam lubuk hatinya yang paling dalam.

Oleh karena itu, Raden Repatmaja dengan gampang sudah dapat melumpuhkan gadis liar itu. Kesatria itu sudah berhasil mendaratkan jurus-jurus totok darah yang melumpuhkan Kadarmanik yang memang bertempur tidak sepenuh hati.

“Stop stop! Hamba menyerah kalah, deh!” kata Kadarwati berolok-olok.

“Dasar anak nakal ...! Jadi, kamu dari tadi hanya pura-pura berkelahi, ya?” tanya Raden Aria Repatmaja.

“I, i, ... iya, Tuan Pendekar!” jawab Kadarmanik masih mempermainkan.

“Sini kamu! Heup!” seru Raden Aria Repatmaja. Sekali bergerak tubuh Dewi Kadarmanik sudah berada dalam pangkuan Raden Repatmaja. Selanjutnya, Raden Repatmaja membawa terbang Dewi Kadarwati.

WESSS!

“Selamat tinggal semuanya! Kakang Suwangsa, ternyata kita masih belum bisa bersama. Masih banyak urusan yang harus aku selesaikan. Aku antarkan dulu gadis ini ke istana Jamintoran. Sampai jumpa lagi kepada semuanya ...!” seru Raden Repatmaja pamit.

Di Taman Banjaransari kini tinggal Patih Alifba, Raden Imam Suwangsa, dan Dewi Ratna Rengganis.

“Paman, coba beri tahu saya, siapa sesungguhnya kesatria Aria Repatmaja tadi?” tanya Raden Imam Suwangsa kepada Patih.

“Pantas semua orang tidak mengerti masalah ini. Raden, dua puluh tahun yang lalu di Istana Alifba telah lahir dua bayi laki-laki putra Raja Arab,” kata Patih Alifba mengawali ceritanya.

“Terus bagaimana kisahnya, Paman?” tanya Raden Imam Suwangsa penasaran.

“Begini kisah lengkapnya. Bayi kembar itu terpaksa dipisahkan oleh Raja, karena Raja khawatir di kemudian hari kedua anak itu akan rebutan kekuasaan. Raja akhirnya mengasingkan bayi yang lahir paling belakangan. Bayi itu diserahkan kepada Raja Maktal, saudara sepupunya dari Kerajaan Aliflamim. Salahnya, sejak saat itu antara Kerajaan Alifba dengan Kerajaan Aliflamim tidak pernah bersilaturahmi lagi, sehingga kedua anak bersaudara itu sampai besar tidak pernah saling mengenal lagi,” demikian cerita Patih Alifba sambil menarik napas sebentar.

“Saya mengerti, Paman! Anak pertama itu pasti saya adanya, bukan?” tanya Raden Imam Suwangsa, “Anak keduanya pasti Raden Aria Repatmaja yang berguru kepada Pendeta Jamintoran di puncak Gunung Rinjani. Betul ‘kan, Paman?” tanya Raden Imam menebak teka-teka silsilah dirinya sendiri.

“Tidak salah tebakanmu, Raden!” jawab Patih Alifba. “Hamba haturkan selamat buatmu Raden, yang telah menemukan saudara kembarmu secara tak sengaja!”

Ketika Patih Alifba bercerita panjang lebar tentang riwayat hidup Raden Imam Suwangsa, diam-diam Dewi Rengganis merasa sedih hatinya. Dengan kehadiran Dewi Kadarmanik yang wajahnya juga mirip dengan dirinya, ia merasa kisah hidupnya sama persis dengan kisah hidup Raden Imam.

“Paman, kalau begitu saya juga mungkin ada hubungan saudara kembar dengan Dewi Kadarmanik karena rupa dia seluruhnya mirip dengan saya?” tanya Dewi Rengganis.

“Itu juga betul, Dewi Rengganis!” jawab Patih Alifba. “Kayaknya kalian berdua sudah ditakdirkan untuk berjodoh, anak-anakku, karena sejak semula, di antara kalian semuanya serba bersesuaian, serba berkemiripan!”

“Coba terangkan, Paman, kalau Paman tahu rahasia di antara kami, antara saya dan Dewi Kadarmanik,” pinta Dewi Rengganis kepada Patih Alifba.

“Baik, anakku! Saya hanya dengar kabar angin saja. Sewaktu engkau dipingit dalam istana, sebenarnya engkau terlahir kembar. Saudara kembarmu diberikan kepada kerabat Raja Jamintoran, lalu anak itu sekali-sekali disuruh belajar kepada Baginda ayahnya di puncak Gunung Rinjani. Gadis itulah yang sekarang diberi nama Dewi Kadarmanik. Itulah sebabnya ilmu silat mereka

mempunyai kemiripan. Paman kurang tahu, mengapa antara Dewi Kadarmanik dan Raden Aria Repat tidak pernah bertemu di puncak Rinjani?"

"Tetapi itu bukan masalah besar. Paman merasa sebentar lagi akan ada dua pasang pengantin yang melangsungkan pernikahannya!" ujar Patih Alifba tesenyum penuh arti.

"Wah wah, maksud Paman?" tanya Raden Imam Suwangsa merasa tersindir.

"Kasus apa lagi ini?" tanya Dewi Rengganis pula.

Sumber:

Wacana, Lalu. 1979. Rengganis (versi NTB). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

3. KETABAHAN JOHARSAH

Kerajaan Safanah sedang berkabung atas mangkatnya sang Prabu Sepuh. Kemudian Perdana Menteri Agung membagi kerajaan menjadi dua bagian secara adil, sesuai amanat sang Prabu, sebelum beliau meninggal.

"Anak-anakku tercinta," ujar Perdana Menteri, "Anggaplah Paman sebagai ganti ayah kalian. Sejak hari ini ananda berdua sudah memiliki tugas masing-masing. Negara di belahan timur milik engkau, Sulung, Pangeran Sahelsah, wilayahnya Paman namakan Kerajaan Kasepuhan. Bagian barat milik adikmu, Nanda Joharsah, wilayahnya Paman namakan Kerajaan Kanoman."

Usai pembagian kekuasaan kepada kedua putra raja, para hadirin pun meninggalkan balairung.

Dalam beberapa waktu roda pemerintahan kedua kerajaan tersebut berjalan tak kurang suatu apa pun. Masing-masing sudah menikmati kelimpahan sandang, pangan, dan papannya. Pintu-pintu rumah mereka tidak dikunci karena tak pernah ada pencuri. Pokoknya, negara aman tenteram *kertaraharja*, yang dicita-cita oleh semua bangsa di dunia ini tercapai sudah di kedua negara tersebut di atas.

Namun, datanglah masa ketika alam menunjukkan bahwa manusia ternyata tak pernah berada dalam kondisi yang tetap untuk selamanya. Sudah menjadi hukum alam, manusia bagai roda yang berputar, kadang ada di atas, kadang ada di bawah.

Demikianlah, pada suatu masa, kemarau panjang membakar udara di Kerajaan Kasepuhan. Sawah-sawah kering, akibatnya panen gagal di mana-mana. Keadaan penduduk lapisan bawah di negeri itu sudah seperti hewan melata. Untuk makan mereka berusaha mencarinya di dalam tempat-tempat sampah.

KERUK, KERUK, KERUUUK! Seseorang di wilayah kering itu tampak sedang mengais-ngais sebuah tong sampah. Sementara itu, seorang kawannya hanya duduk mencangkung memandang ke jalan berdebu.

"Ah ... lumayan!" kata si pengais tong sampah.

"Kau dapat apa, Giman? Bagi dong saya!" tanya temannya.

"Tunggu saja kau di situ! Aku kumpulkan dulu buangan-buangan dari orang-orang kaya dari Kanoman itu!" jawab si pengais tong sampah.

“Memang enak, ya, hidup di Kanoman. Walau sama kekeringan, tetapi mereka masih bisa makan kenyang. E e e, sampahnya dibuang di sini!” kata si teman yang hanya duduk saja.

“Itulah untungnya jadi pedagang. Mereka tidak kena pengaruh musim kemarau. Jadi dagangnya tetap jalan terus. Untungnya juga jalan terus. Makanan ..., mereka tinggal beli ke luar negeri!” kata si pengais pula, “Beda sama kita yang hidup hanya dari sawah. Kemarau datang, kelaparan menyerang!”

Mereka mengharapkan bisa menemukan sisa-sisa makanan di situ. Makanan sisa tersebut merupakan buangan dari rakyat Kerajaan Kanoman. Hanya di wilayah itulah orang-orang masih mampu makan.

Oleh karena itu, Kerajaan Kanoman kekeringan tidak terlalu terasakan. Hal itu disebabkan sebagian besar rakyat di negeri ini hidup dari berdagang. Maka, tanpa diduga, terjadilah perpindahan penduduk dari Kerajaan Kasepuhan menuju ke Kerajaan Kanoman. Menghadapi masalah ini, Patih di Kerajaan Kasepuhan langsung menuduh Pangeran Joharsah hendak menguasai kedua kerajaan.

“Kurang ajar ...! Rupa-rupanya mereka hendak memperbanyak tentaranya dengan cara merayu rakyat kita supaya menjadi penduduk Kanoman,” kata Patih Kasepuhan.

“Kita serang mereka lebih dulu sebelum mereka datang menyerang kita!” kata Raja Sahelsah lebih tegas lagi.

“Akuuur! Ayo berangkat, kita gempur pasukan Kanoman yang sangat sombong itu!” kata salah seorang Adipati.

Berita rencana penyerangan dari pasukan Kasepuhan itu sampai juga ke telinga rakyat Kanoman.Menghadapi persoalan ini, Pangeran Joharsah di Kerajaan Kanoman mengumpulkan para pasukannya untuk berunding.

“Sekalipun ini fitnah, tak ada salahnya kita bersiap-siap, Tuanku!” tutur Patih Kanoman kepada Pangeran Joharsah.

“Untuk menjernihkan masalah ini, saya akan berkunjung ke Kerajaan Kasepuhan sendiri. Saya amanatkan, di sini, tidak boleh ada yang mengangkat senjata. Paham semuanya?” tanya Pangeran Joharsah.

“Kami mendengarkan!” jawab hadirin paham.

“Semoga fitnah ini dapat segera diakhiri! Paman Patih, saya titipkan negara kepadamu. Kalau Tuhan masih mengizinkan, kita akan bertemu kembali!” tutur Pangeran Jonarsah.

“Amiiin ...!” jawab Patih Kanoman sigap.

Setelah disiapkan sebuah andong, seorang diri, hanya ditemani kusir kereta, Pangeran Jonarsah berangkat menemui kakaknya ke Kerajaan Kasepuhan.

TINGTENG!

Andong melaju di bawah tatapan rakyat yang mencintai rajanya. Ada perasaan terharu di hati masing-masing saat tatapan mereka turut mengantarkan kepergian rajanya sampai hilang di tikungan.

“Perasaan aku tiba-tiba jadi enggak enak, Par, entah apa yang akan menimpa raja kita Raden Joharsah, ya, Par?” kata Gomar.

“Doakan saja, semoga beliau tidak mendapat bencana, dan kembali lagi ke tengah-tengah kita dengan tak kurang suatu apa,” jawab Gopar.

“Dengar .... Beliau benar-benar berani datang ke tempat orang yang memusuhinya. Enggak kayak engkau berdua, pergi berperang mengikut paling belakang!” kata seorang tamtama mengolok-olok prajurit Gopar dan Gomar.

Keesokan harinya, setibanya Pangeran Joharsah di Kerajaan Kasepuhan, Raja Sahelsah menyaksikan adiknya datang tanpa membawa laskar, juga tidak membawa pedang. Adiknya datang dengan hati yang suci. Dapatkah Raja Sahelsah berpikir bahwa adiknya mau berontak?

Raja Sahelsah terharu melihat adiknya masih bersikap seperti dulu: santun, halus, dan rendah hati. Dipegangnya pundak adiknya, “Wahai, adikku sayang! Kenapa engkau menyerahkan diri antara hidup dan mati?”

“Duuuh, Kanda! Dari mana datangnya tuduhan bahwa Adinda hendak merebut seluruh kerajaan?! Sekarang agar rakyat menjadi tenang dan untuk membuktikan tuduhan itu palsu, Adinda hendak membuang diri. Adinda serahkan seluruh kerajaan sepenuhnya kepada Kanda!” kata Joharsah menjawab.

Keluar dari istana Kasepuhan, Pangeran Joharsah tidak pulang ke negaranya. Karuan saja semua orang-orang yang mencintainya merasa kehilangan sesuatu yang berharga. Karena hari masih siang, sang Pangeran lalu masuk ke pasar untuk belanja berbagai keperluan. Malamnya ia tidur di atas jerami dalam gubuk di tengah sawah yang sudah kering. Saat itulah

tidur Pangeran Joharsah untuk pertama kalinya mendapat gangguan nyamuk terus-terusan.

Esok harinya, ketika matahari pagi bersinar secerah-cerahnya, Pangeran Joharsah sudah siap mengembara dengan mengenakan kain seorang brahmana. Ia berjalan tanpa arah dan tujuan, demikian pula tak ada orang yang tahu, ke mana ia pergi?

Di istana Kasepuhan Raja Sahelsah kemudian menyatukan kembali Kerajaan Kanoman menjadi satu wilayah seperti dulu, dan kembali diberi nama Kerajaan Safanah.

Setelah jauh berjalan, di satu desa, Pangeran Joharsah melihat seorang perempuan sedang membajak sawah. Dengan tulus hati ia membantu perempuan bernama Ni Rangda itu. Ternyata Perempuan itu sedang hamil.

Berkata Joharsah, "Ni ..., Nini tak usah kerja, diam saja, biar saya yang mengerjakan ladang ini. Kasihan kandungan Nini. Takut keguguran!"

"O ..., Tuan baik sekali," jawab Ni Rangda, "Tidak seperti suamiku yang tidak tahu diri itu!"

"Suami Nini di mana?" tanya Joharsah merasa ada jalan, sebenarnya dari tadi ia ingin tahu keberadaan suaminya.

"Kawin lagi sama orang Bali! Di sana kerjanya cuma mengadu ayam," jawab Ni Rangda tanpa sungkan. Ketika hari sudah sore, Pangeran Joharsah ditahan Ni Rangda supaya tinggal di rumahnya itu.

"Jangan pergi malam-malam, berbahaya, banyak perampok!" kata Ni Rangda.

"Kalau begitu saya tidur di balai-balai depan saja, Ni" kata Joharsah.

"Ya silakan, kalau tidak kedinginan, terserah Tuan!" kata Ni Rangda.

Demikian mereka hidup serumah tapi tak seruangan. Hingga pada suatu hari, Ni Rangda merasa kandungannya akan segera melahirkan.

"Tuan yang baik, jika bayi ini perempuan, kalau sudah besar akan Nini nikahkan dengan Tuan, sang pengembara!" kata Ni Rangda.

"Apa benar anak itu bakal jodoh saya, Ni?" jawab Joharsah berdiplomatis.

Hingga tiba masanya, Ni Rangda melahirkanlah bayi perempuan. Anak itu diberi nama Putri Sinara Hulan. Ketika sudah remaja, Ni Rangda menerangkan kepada putrinya bahwa Jonarsah bukan kakak kandungnya.

Seiring perjalanan waktu, setelah berusia tujuh belas tahun, Putri Sinara Hulan dinikahkan dengan Pangeran Joharsah. Perkawinannya dilaksanakan kecil-kecilan, hanya mengundang para petani di sekitar kampung terdekat.

Setelah lewat sepuluh tahun berumah tangga, Pangeran Joharsah teringat kepada kampung halamannya. Ia berkata kepada istrinya, "Adindaku, sudah lama Kanda tidak menjenguk keluarga. Baik-baik sajalah Dinda tinggal di rumah! Kanda pergi takkan lama."

"Berjanjilah Kanda akan segera kembali! Dinda merasa tidak enak hati," kata Putri Sinara Hulan terharu.

Di perjalanan Joharsah beristirahat di bawah sebuah pohon beringin tua. Karena kelelahan ia tertidur sampai bermimpi. Dalam mimpinya datang seorang kakek berambut putih.

Kakek itu berkata, "Cucuku, berjalanlah ke arah barat! Di sana engkau akan menjumpai keluarga raja yang bermasalah. Engkau akan menyelesaikan masalah mereka, dan sebagai ganjaran engkau akan menjadi raja mereka."

Tiba-tiba mimpinya terputus sampai di sana. Gara-gara mimpinya, Pangeran Joharsah terbangun. Namun, ia tidak melanjutkan pengelanaannya, tetapi kembali ke rumah Ni Rangda. Begitu sampai di rumah mertuanya ia tidak menjumpai istrinya.

"Nini, di manakah istriku, Putri Sinara Hulan?" tanya Joharsah.

"Sekarang istrimu sudah menjadi istri raja Burham!" jawab Ni Rangda, "Kemarin para pengawal menjemputnya. Ibu pikir, sudah waktunya anakku kawin dengan seorang raja!"

"Enak saja! Berbuat sewenang-wenang!?" gerutu Joharsah.

"Siapa yang sewenang-wenang?"tanya Ni Rangda.

"Raja tadi, Nini sih hanya ikut-ikut, siapa tadi nama raja itu?" kata Joharsah sambil bertanya.

"Raja Burham dari Kerajaan Burhama." Jawab Ni Rangda.

Saat itu juga Joharsah pergi menyusul raja Burham di Kerajaan Burhama. Setibanya di Istana Burhama, Joharsah mendapat perlawanan sengit karena ia memaksa masuk untuk mencari istrinya. Karena melawan seorang diri, akhirnya Joharsah bisa diringkus dan badannya dirantai. Dari atas balkon Putri Sinara Hulan melihat suaminya tertangkap.

Putri Sinara Hulan memohon kepada Raja, "Tuanku, perkenankan hamba bertemu dengan si penyelundup itu."

“Pengawal, bawa pemberontak itu ke sini!” perintah Raja Burham kepada para hambanya.

Setelah berjumpa dengan suaminya, Putri Sinara Hulan berkata kepada Raja Burham, “Tuanku, hamba pernah bernazar, jika hamba dapat melihat kembali saudara hamba ini, hamba ingin mengundang orang-orang untuk berpesta!” jawab Putri Sinara Hulan.

“Begitukah? Jika itu nazar Adinda, baiklah. Kita lakukan pesta pada malam nanti juga!” kata raja girang.

“Horrre, pesta, pesta, pesta!” teriak yang lain kegirangan.

“Setujuuu!” kata yang lain membahana.

Arti pesta bagi mereka para abdi dalem berarti bersenang-senang, makan gratis, minum gratis, sebagai pola hidup di istana kerajaan.

Malamnya, di tengah pesta,Putri Sinara Hulan menyarankan kepada raja supaya para hadirin minum sepuas-puasnya. Baginda yang lugu itu pun memerintahkan para hadirin supaya minum sebanyak-banyaknya.

“Ayo minum, minuuum, minum!” kata raja Burhama.

Tak lama kemudian, karena mabuk, satu per satu para hadirin bertumbangan ke lantai. Raja Burham sendiri terkapar di lantai dengan mulut berbusa karena arak.

Putri Sinara Hulan cepat-cepat mencabut satu pedang yang menghiasi dinding istana. Jonarsah mengerti maksud istrinya. Setelah menerima pedang, ia bunuh raja itu. Kemudian keduanya berlari menuju pintu gerbang.

“Plas plas!” Dua penjaga yang menghalangi kena tebas pedangnya. Kemudian secepat kilat mereka sudah menghilang di kegelapan.

Esok harinya para hamba di Istana Burhama, baru sadar bahwa Raja terbunuh dan kedua tawanan sudah kabur. “Cari mereka sampat dapat, cari hidup atau mati!” teriak Patih Burhama memerintahkan.

Karena takut kena hukuman Patih Burhama, para prajurit tidak berani pulang ke istana. Sudah tiga hari mereka mencari jejak kedua buronan, Putri Sinara Hulan dan Pangeran Joharsah.

Para prajurit itu baru melihat buronan pada hari kelima. Mendengar hiruk pikuk di belakangnya, Jonarsah menyuruh istrinya bersembunyi di dalam rongga batu.

TRANG TRANG TRANG!

Suara pedang beradu hingga memercikan bunga api. Joharsah mengadapi mereka seorang diri. Dengan menyerang terlebih dulu prajurit yang terlemah, satu per satu para prajurit musuh itu dapat ditewaskan oleh Joharsah, yang tersisa mengambil langkah seribu.

SUUUIT!

Dengan bersuit panjang Pangeran Joharsah memanggil istrinya yang sedang bersembunyi, "Sudah aman!" kata Joharsah.

Keduanya lalu meneruskan perjalanan kembali. Mereka kemudian sampai di sebuah pertapaan milik Cekel Sekap. Dalam pembicaraan dengan tuan rumah, tahulah Joharsah bahwa pertapa itu sesungguhnya kakak dari Raja Burham yang sudah mati di tangannya.

Menyaksikan kecantikan istri tamunya, Cekel Sekap berkata dalam hatinya, "Wanita cantik ini akan kujadikan menjadi istriku adikku, Raja Burham, di Kerajaan Burhama!" Cutak Sekap belum tahu bahwa Raja Burham telah tewas.

Demi untuk mendapatkan Putri Sinara Hulan, Cekel Sekap sudah melakukan kecurangan dengan meracuni Jonarsah lewat makanan yang ia suguhkan.

"Duh, Paman Cekel, apakah Paman tahu, apa penyebab kematian suamiku?" tanya sang Putri.

"Wahai cantik jelita, tiada guna menangis! Lebih baik ikut Paman ke Kerajaan Burhama. Engkau akan menjadi permaisuri Raja Burham!" jawab Cekel Sekap.

Putri Sinara Hulan sadar akan situasi, "Aku harus mencari siasat!" gumamnya dalam hati.

"Paman Cekel, karena suamiku sudah meninggal, dia jangan dibiarkan! 'Kan dia harus dikuburkan!" kata Putri Sinara Hulan.

"Itu gampang, dikuburkan, ya kita kubur! Harus gali tanah!" jawab Cekel Sekap.

"Tapi di hutan banyak binatang, Paman! Gali lubangnya harus dalam, biar tidak digali burung bangkai!" kata Putri lagi meminta tenaga ekstra Cekel untuk menggali.

"Dalam ..., ya dalam," kata Cekel Sekap, sambil terus mengayunkan cangkulnya hingga mendekati kedalaman tiga meter. Ia merasa tidak lelah karena disuruh oleh wanita secantik Putri Sinara Hulan.

Sementara Cekel asik bekerja di dalam lubang tanah, Putri Sinara Hulan beranjak mencari sesuatu di semak-semak. Sebatang tunggul kayu diseret Putri Sinara ke tempat Cekel menggali. Setelah dekat ia dorong kayu itu ke dalam lubang tanah sehingga menimpa tubuh Cekel Sekap sendiri,"NGEKKK!" Cekel tak berdaya badannya tertindih batang kayu seberat setengah kuintal (50 kg). Kemudian Putri menimbuni kembali lubang tersebut dengan tanah-tanah hasil galian Cekel Sekap, untuk mengubur pendeta curang tersebut!

Di rumah Cekel, suaminya masih terbaring tak bergerak. Akan tetapi, lama-lama sang Putri melihat jasad suaminya bergerak-gerak, kemudian terbangun.

"Kakanda, apakah engkau hidup kembali?" tanya sang Putri.

"Ssstt ... jangan ribut. Kanda hanya pingsan terkena racun Cekel. Mari kita tinggalkan tempat ini!" kata suaminya.

Godaan dan halangan belum juga reda.

Di lain peristiwa, ketika hendak menyeberang sungai, Joharsah dijatuhkan ke air oleh Brahmana tukang perahu. Tukang perahu itu ingin menjodohkan Putri Sinara Hulan dengan kakaknya, Raja Burham.



“Akan kunikahkan engkau dengan adikku, Raja Burham!” katanya.

“Brahmana palsu ini tidak tahu kakaknya itu sudah mati di tangan suamiku!” gumam Putri Sinara Hulan dalam hati.

Di dasar sungai Joharsah terseret hingga ke Laut Selatan. Di dalam samudra tersebut ia bertemu dengan Antaboga, Dewa Penguasa Lautan. Dewa bersisik itu lalu memberinya tongkat azimat.

Kembali menjalankan siasat, sang Putri berhasil merampas kuda yang dijadikan tunggangan berdua dengan Brahmana palsu. Brahmana jadi-jadian ia tinggalkan di tengah hutan.

“Hai para harimau lapar ..., ini ada makanan! Selamat bersantap!” kata Putri Sinara Hulan menawarkan Brahmana tua kepada para binatang pemakan daging.

Satu per satu para penghuni hutan pemakan daging keluar dari sarangnya. Melihat hewan-hewan buas itu, sang Brahmana sudah tidak mengharap akan selamat. Namun, dalam situasi di ujung tanduk itu Brahmana itu masih punya asa untuk menyelamatkan diri.

Di hadapan seekor macam kumbang yang mendekatinya, Brahmana berkata, “Eyang, jangan makan saya! Saya belum kawin!”

“Eyang moyangmu? Siapa mau dagingmu yang sudah pahit itu!” jawab si macan kumbang sambil ngeloyor pergi. Tentu saja bahasa si macan itu tidak dimengerti oleh Brahmana.

Sementara itu, Putri Sinara Hulan jauh berlari dengan menunggang kuda curiannya. Ia menelusuri tepian sungai, tetapi mayat suaminya tak ditemukan. Pada detik itulah muncul suara tanpa wujud, “Wahai wanita yang setia kepada suami! Jika engkau masih tetap wanita, malapetaka akan terus mengikutimu. Jadikanlah dirimu seorang laki-laki!”

Dengan mengikuti petunjuk suara misterius itu, bisa dibenarkan juga perjalanan sang Putri menjadi tidak akan pernah mendapat gangguan lagi. Lalu, sang Putri belanja pakaian ke pasar.

Dalam penampilannya sebagai laki-laki, benar juga Putri Sinara Hulan tidak mendapat gangguan lagi, terutama dari kaum laki-laki, sehingga ia sampai di negeri suaminya, Kerajaan Safanah, dengan selamat. Tetapi ia masih merahasiakan jati dirinya.

“Wahai Tuan Penjaga, negeri apakah ini namanya?” tanya Putri Sinara Hulan.

Penjaga itu menjawab, “Negeri ini bernama Kerajaan Safanah, Tuan!”

“Tetapi mengapa terlihat sepi?” kembali Putri Sinara Hulan bertanya.

“Negeri sedang bersedih karena putri Baginda Sridewi mati muda. Tetapi raja tidak mau jasad anaknya dikuburkan. Raja berjanji, barangsiapa dapat menghidupkan kembali anak itu, jika laki-laki, ia akan dikawinkan dengan Putri, jika perempuan, ia akan dijadikan saudaranya,” kata penjaga panjang lebar.

Putri Sinara Hulan minta diantarkan ke istana raja. Kepada Patih Agung ia memperkenalkan diri bernama Ki Bagus si pengembara. Ia menyanggupi bisa menghidupkan putri yang mati.

Dalam ruang tertutup, Ki Bagus lalu mengunyah daun sirih. Airnya ia semprotkan kepada mayat sebanyak sembilan kali. Perlahan-lahan Sridewi pun terbangun. Merahlah pipi sang putri karena malu berdua-duaan dalam kelambu bersama seorang laki-laki tak dikenal. Ki Bagus mengatakan bahwa mereka berdua sudah dijodohkan oleh Raja.

Setelah keduanya keluar dari bilik pengobatan, Patih Agung langsung merangkul Sridewi, “Duh anakku, syukurlah engkau hidup kembali! Mulai sekarang Ki Bagus resmi menjadi suamimu. Kerajaan ini akan diserahkan kepadanya.”

Selaku penguasa di Kerajaan Safanah, Ki Bagus sangat disayangi oleh seluruh rakyatnya. Tak lupa Patih Agung selalu memberikan bimbingan. Banyak abdi dalem yang cantik-cantik tergila-gila kepada Ki Bagus. Akan tetapi, setelah berjalan beberapa waktu, ada hal yang ganjil di istana, Ki Bagus Raja Muda selalu sibuk dengan urusan negara, sehingga ia tak sempat memperhatikan Sridewi, istrinya.

Pada suatu hari Ki Bagus memerintahkan Patih Agung supaya membuat serangkaian lukisan wayang beber yang dipasang di bangsal istana. Lukisan itu menceritakan perjalanan seorang pengembara yang penuh derita. Pertama-tama ia terusir dari negaranya karena fitnah, lalu ia diracuni oleh pendeta gadungan, dan terakhir ia ditenggelamkan ke sungai oleh seorang brahmana palsu.

Berkata Ki Bagus, “Jika ditemukan seseorang memandang lama lukisan ini hingga pingsan, bawalah orang itu ke hadapan saya!”

Hingga terjadi pada suatu hari, datang seorang laki-laki kurus kering ke bangsal dengan tertatih-tatih. Musafir ini cukup lama memperhatikan lukisan

tersebut. Banyak orang yang memberinya makanan. Tetapi ia menolak semua pemberian itu. Ia hanya berminat pada lukisan. Satu demi satu ia perhatikan lukisan itu. Sampai pada lukisan paling ujung, tiba-tiba badannya terguling dan pingsan. Secepat kilat seorang prajurit membangunkan pengembara itu, lalu dibawa ke dalam bilik.

Raja Muda Ki Bagus berkata, "Berilah dia makan sekenyang-kenyangnya agar menjadi gemuk. Nanti setelah gemuk harus kita bunuh! Dialah penjahat ulung yang saya cari selama ini!"

Karena mendapat perawatan yang baik, dari hari ke hari si pengembara terlihat semakin sehat saja. Mukanya tampak berseri-seri. Bagi yang sudah mengenalnya, pada mukanya tampak ketampanan seorang pangeran bernama "Joharsah". Banyak gadis yang mulai tergila-gila kepadanya. Berebutanlah para abdi dalem perempuan hendak menjadi pelayannya. Seorang gadis berkata, "Bila raja membuangnya, saya akan memungutnya!"

Pada suatu hari, para abdi terkejut, ketika si tahanan menyisakan makanan, sisa makanan tersebut malah dimakan oleh Raja Muda! Putri Sridemi bertanya kepada suaminya, "Kanda, berkhasiatkah sisa makanan si gembel itu bagi Kanda?"

"Jangan bicara sembarangan," jawab Raja Muda, "Dia adalah saudaraku. Nanti malam Kanda akan berkenalan dengannya. Setelah itu 'kita' akan berbahagia! Engkau, Dinda Sridewi, tidak akan kesepian lagi seperti selama ini!"

Sridewi hanya terlongong-longong mendengar kata-kata suaminya itu. Namun, ia tidak mengerti harus berkata apa.

Malamnya, ketika orang-orang sudah terlelap dalam mimpinya masing-masing, keluarlah Raja Muda dari bilik peraduannya. Dia menuju taman belakang tempat si pengembara ditahan. Melihat Raja datang, Joharsah membatin, "Dia hendak membunuhku."

Setelah membuka pintu penjara, Raja Muda lalu mendekati tahanan. Ia memeluk kaki si tahanan sambil berkata, "Ampunkan hamba, wahai Kakanda!"

Terkejutlah Joharsah melihat perilaku Raja Muda. Dipandangnya Raja Muda dengan penuh tanda tanya. Pada saat itu Raja Muda melucuti semua pakaiannya, hingga tinggal lapisan dalam yang berupa pakaian kaum wanita. Selang beberapa detik, barulah Joharsah dapat mengenali bahwa sang raja ternyata istrinya, yaitu Putri Sinara Hulan. Pangeran Joharsah memaklumi

istrinya sedang menyamar menjadi seorang laki-laki dan dinobatkan menjadi raja di Kerajaan Safanah. Keduanya menangis sambil berangkulan, lama sekali.

"Kanda, marilah kita masuk istana." ajak Sinara Hulan. Setibanya di balairung, Putri Sinara Hulan memanggil Sridewi. Semula Sridewi merasa tak paham dengan hadirnya seorang wanita asing yang tampak akrab dengan si pengemis. Akan tetapi, setelah duduk perkaranya diterangkan oleh Putri Sinara Hulan, barulah Sridewi maklum. Lalu, ketiganya makan dalam satu meja.

Selesai makan, Putri Sinara Hulan bertanya kepada Sridewi, "Duhai adikku Sridewi, maukah engkau bersama-sama dengan hamba menjadi istri Kakanda Pangeran Joharsah ini?"

"Hamba ikut bagaimana baiknya saja," jawab Sridewi.

Kemudian diadakan pertemuan dengan seluruh rakyat Kerajaan Safanah. Patih Agung yang sekarang sudah terlihat sangat tua, berpidato, "Wahai rakyat negeri Safanah! Kami semua di istana, mohon maaf kepada semuanya. Mungkin sekarang sudah saatnya kami membuka rahasia!" Semakin penasaran para hadirin, menduga-duga apa yang akan dikatakan oleh Patih.

"Sebenarnya pengembara kurus ini bernama Pangeran Joharsah, raja kalian yang hilang dua puluh tahun yang lalu! Sekarang beliau sudah kembali dan membuktikan ketabahannya kepada kita semua. Jadi, terimalah beliau menjadi pemimpin kalian kembali!" Patih Agung melanjutkan.

"Horrree! Pangeran sudah kembali!" seru rakyat membahana.

"Setujuuuu!" jawab rakyat Safanah serempak.

Beberapa bulan setelah Joharsah berada di Kerajaan Safanah, tiba-tiba datang laporan dari para penjaga batas bahwa pasukan dari Kerajaan Burham telah melanda kota-kota di pinggiran. Mereka datang untuk membunuhi rakyat dan merampas semua harta bendanya. Laksana halilintar membelah bumi, rakyat Safanah terkejut mendengar karaman yang tiba-tiba datang.

Sebelum matahari terbit, pasukan Safanah sudah bergerak ke tapal batas. Seorang utusan disuruh bertanya, "Hai pasukan pecundang, apa yang mengundang kalian datang ke sini?"

"Serahkan nyawa si Joharsah yang telah membunuh kakak kami, Raja Burham!" jawab di pihak Kerajaan Burham.

Mendengar namanya disebut-sebut, Pangeran Joharsah tampil ke depan, “Mengapa kalian membela manusia busuk seperti si Burham itu?”

“Huah ..., jangan banyak bacot pangeran gembel! Hutang nyawa bayar nyawa!” jawab Panglima Kerajaan Burham mengancam.

Maka, tak dapat dihindari, pecahlah perang di tempat bernama Larantuka itu. Kali ini pasukan Safanah tak dapat mengimbangi keganasan musuhnya itu. Setindak demi setindak, pasukan Safanah bergerak mundur, melangkahi mayat-mayat pasukannya yang gugur, hingga ke mendekati istana sendiri.

Dalam keadaan yang terdesak itu, Pangeran Joharsah teringat sebuah tongkat ajimat pemberian Antaboga, sewaktu tenggelam di dasar sungai. Lalu ajimat itu ia tancapkan ke dalam tanah. Maka, memancarlah air dengan deras. Air itu makin lama semakin besar, hingga melanda semua laskar Kerajaan Burham. Mereka semua hanyut terbawa ke Lautan Hindia.

“Grrr! Kurang aja si Joharsah!” teriaknya Panglima Burham. Dengan kesaktiannya, ia meniup air bah yang melanda tentaranya, “Hooooosss!”

Seketika air bah ciptaan Joharsah berbelok ke arah laut. Angin hembusan tersebut bahkan mampu menerbangkan sebagian pasukan Kerajaan Safanah ke arah arus air ciptaan Joharsah. Bagaikan ranting- ranting, mereka berpelantingan ke arah samudra. Seribu pasukan Joharsah sudah berceburan di Lautan Hindia.

Keributan akibat teriakan dari kedua pihak yang bertempur, ternyata membangunkan Antaboga dari meditasinya (tapa) di dasar lautan. “Hmm, apa gerangan yang membuat ribut dari atas sana?”

Lalu Antaboga mencelat ke angkasa. Di atas ia saksikan rakyat dan tentara Kerajaan Safanah kocar-kacir mengalami kekalahan. Lalu ia mengubah dirinya menjadi seekor ular kecil, dan melesat ke istana Safanah untuk menyelidik ke istana Safanah.

Sementara itu, pasukan Mardewa sudah sampai di Keraton Safanah. Mereka menyaksikan kedua istri musuhnya masing-masing sedang memegang keris, keduanya hendak bunuh diri. Berkata Sinara Hulan, “Ketika kawin dengan Joharsah dulu, saya sudah berjanji untuk sehidup-semati. Jika sekarang Joharsah telah tiada, saya akan mengikutinya ke alam baka!” demikian pula dengan Sridewi.

Panglima Mardewa mencoba menyabarkan kedua wanita itu. Karena Panglima itu terus merayu, kini Sinara Hulan menjalankan siasat. “Kalau

Tuan suka kepada kami, beritahukan di mana suami kami berada? Apakah dia masih hidup? Kalau sudah meninggal, tentu saja kami tidak akan kawin dengan Tuan!"

Antaboga yang menyaksikan kedatangan Panglima Mardewa menjadi ragu untuk membinasakan musuh Joharsah itu karena Antaboga harus mengorek keterangan dari Mardewa tentang keberadaan Joharsah.

Setelah lama merenung, Mardewa berkata, "Suami kalian masih hidup, kini dia ada di tengah samudra. Tujuh hari lagi kami akan datang memboyong kalian," Kemudian Mardewa dan pasukannya undur diri. Sang Antaboga pun menyelinap pergi, ia bergerak seperti angin.

Dalam sekejap Antaboga sudah melayang-layang di atas Lautan Hindia. Sang penguasa laut ini melihat Joharsah sedang diombang-ambingkan ombak. Secepat kilat Antaboga menyambar tubuh lemah Joharsah. Setibanya di atas bukit ditaruhnya ia di atas sebuah batu rata, disemprotnya badannya dengan *banyu urip*, perlahan-lahan Joharsah mulai sadar.

"Duh Pangeranku," kata Antaboga, "Si Mardewa hendak merebut istri Tuanku, tujuh hari lagi ia datang menangih janji!"

"Jadi apa yang harus hamba perbuat, Eyang Antaboga?" tanya Joharsah.

"Pangeran naik saja ke punggung hamba!" kata Antaboga, selanjutnya, Brrrt! Antaboga meluncur terbang dengan menggendong Joharsah, menuju istana Safanah.

Kegemparan di istana Safanah sampai juga ke telinga Panglima Mardewa yang sedang tidur di sebuah goa di pantai. Lalu ia keluar. Dengan bantuan seekor garuda, ia terbang menuju istana Safanah juga.

Sesampainya di udara istana Safanah, musuh Joharsah sudah siap melancarkan serangan. Sementara Mardewa mengeluarkan senjata Cakra. Kedua senjata pusaka saling berbenturan menerbitkan percikan api berwarna-warni.

Pertempuran kini turun ke bumi. Joharsah menciptakan seekor macan putih. Macan itu segera menerkam Mardewa. N lawannya berkelit, badannya langsung mendarat di punggung macan. "Thok thok thok!" bertubi-tubi tengkorak macan kena pukulan Mardewa, hingga mati. "Ayo, ilmu apa lagi yang akan engkau ciptakan!" tantang Mardewa.

Antaboga berbisik kepada Jonarsah, “Ssst! sayatlah bekas telapak kakinya di tanah dengan pedang.” Kemudian dengan pedangnya Joharsah menggoreskan tanda silang pada bekas telapak kaki lawannya di tanah.

“Wuaaah, tohobaaat!” Mardewa tiba-tiba teriak, badannya tumbang ke bumi. “Ampun Joharsah ..., aduuuh! Hamba janji tidak akan mengganggu lagi istri-istri engkau, Joharsah!” ratapnya seperti anak kecil yang dipukuli ayahnya.

“Baik, kami mengampuni engkau! Pergilah ke puncak Gunung Rinjani, kau jaga kawahnya jangan sampai meletus!” kata Antaboga. Pada detik itu pula Mardewa lari terpincang-pincang menuju puncak gunung keramat di Nusa Tenggara Barat tersebut. Antaboga kembali ke dasar Samudra Hindia. Pangeran Jonarsah berjalan gontai menuju istana Safanah.

SUMBER:

Atisah. 1999. “Jonarsah” (Sastra Daerah Lombok) dalam Antologi Sastra Daerah Nusantara, Cerita Rakyat Suara Rakyat. Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara-Yayasan Obor Indonesia (hlm. 314--340)

BIODATA PENULIS

Nama Lengkap : Zaenal Hakim
Pos-el : djenudin804@gmail.com
Bidang keahlian: Kepenulisan

Riwayat Pekerjaan
Tenaga teknis Pengonservasi Sastra, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud, Jakarta.

Riwayat Pendidikan
S-1 Bidang Sastra Sunda Fakultas Sastra Unpad, Bandung (1986).
S-2 Fakultas Ilmu Budaya UI (2004).

Judul Buku dan Tahun Terbit
1. *Liliani dan Lolosanda*
2. *Merpati Mas dan Merpati Perak*
3. *Empil dan Empol*
4. *Zenab dan Buaya Buntung*

Judul Penelitian
1. "Pribadi Dipati Ukur Pahlawan Tatar Sunda" (2007, Sawomanila jurnal Bahasa dan Sastra Unas Jakarta).
2. *Edisi Kritik Puisi Chairil Anwar* (1996, Dian Rakyat).

BIODATA PENYUNTING

Nama : Wenny Oktavia
Pos-el : wenny.oktavia@kemdikbud.go.id
Bidang Keahlian: Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan
Tenaga fungsional umum Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan
1. S-1 Sarjana sastra dari Universitas Negeri Jember (1993—2001)
2. S-2 TESOL and FLT dari University of Canberra (2008—2009)

Informasi Lain
Lahir di Padang pada tanggal 7 Oktober 1974. Aktif dalam berbagai kegiatan dan aktivitas kebahasaan, di antaranya penyuntingan bahasa, penyuluhan bahasa, dan pengajaran Bahasa Indonesia bagi Orang Asing (BIPA). Telah menyunting naskah dinas di beberapa instansi seperti Mahkamah Konstitusi dan Kementerian Luar Negeri.

BIODATA ILUSTRATOR I

Nama : NoviyantiWijaya
Pos-el : novipaulee@gmail.com
BidangKeahlian: Ilustrator

Riwayat Pendidikan
Universitas Bina Nusantara Jurusan Desain Komunikasi Visual

Judul Buku dan Tahun Terbit
1. "Ondel-Ondel" dalam buku *Aku Cinta Budaya Indonesia* (BIP,Gramedia, 2015)
2. *Big Bible, Little Me* (icharacter, 2015)
3. *God Talks With Me About Comforts* (icharacter, 2014)
4. *Proverbs for Kids* (icharacter, 2014)

BIODATA ILUSTRATOR II

Nama : Venny Kristel Chandra
Pos-el : dazzling.gale@gmail.com
Bidang Keahlian: Ilustrator

Riwayat Pendidikan
Universitas Bina Nusantara Jurusan Desain Komunikasi Visual

Judul Buku dan Tahun Terbitan

1. 3 Dragons

2. How to Learn Potty Training

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 12934/H3.3/PB/2016 tanggal 30 November 2016 tentang Penetapan Judul Buku Bacaan Cerita Rakyat Sebanyak Seratus Dua Puluh (120) Judul (Gelombang IV) sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan dan Dapat Digunakan untuk Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah Tahun 2016.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan